



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERENCANAAN STRATEGIS
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
(Studi Kasus pada Perpustakaan STAIN Padangsidempuan)**

TESIS

**YUSRI FAHMI
NPM. 0906587382**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERENCANAAN STRATEGIS
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
(Studi Kasus pada Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**YUSRI FAHMI
NPM. 0906587382**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JUNI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 30 Juni 2011

Yusri Fahmi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Yusri Fahmi

NPM : 0906587382

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Yusri Fahmi
NPM : 0906587382
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul Tesis : PERENCANAAN STRATEGIS
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
ISLAM (Studi Kasus pada Perpustakaan STAIN
Padangsidempuan).

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Siti Sumarningsih, M.Lib (.....)
Panitera : Ratih Surtikanti, M.Hum (.....)
Pembimbing : Fuad Gani, M.A.. (.....)
Penguji : Siti Sumarningsih, M.Lib. (.....)
Penguji : Dr. Laksmi, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 30 Juni 2011

Dekan,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat untuk dapat mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kepada Bapak Fuad Gani, MA penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya selaku Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan sekaligus sebagai pembimbing yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sejak awal hingga selesainya penulisan tesis ini.

Penulis juga turut mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Siti Sumarningsih, M.Lib. dan Ibu Dr. Laksmi, MA selaku dosen pembaca/penguji yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan kritikan positif kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Segenap bapak/ibu dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, wawasan dan segala fasilitas kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan dan Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA selaku Pembantu Ketua 1 STAIN Padangsidimpuan yang telah bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukan kerja untuk melakukan wawancara dalam pengumpulan data penelitian ini.
4. Pihak Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan khususnya Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Kepala Perpustakaan dan Bapak Harmi Yusri, S.Ag., S.S dan Ibu Zuraidah, S.Sos selaku pustakawan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.
5. Pihak Subdit Perpustakaan, Bantuan dan Beasiswa Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama yang telah memberikan beasiswa kepada penulis.

6. Teman-teman sejawat peserta Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2009 yang telah memberikan segala bantuan hingga penulis dapat menyelesaikan sampai akhir program ini.
7. Kepada Ayahanda M. Yusuf Husein dan Ibunda Mariani Ibrahim, Ayahanda mertua H. Abdul Rani dan Ibunda mertua Syarifah Nurjannah, kakak dan adik, beserta kakak dan adik ipar atas segala bantuan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
8. Secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada isteri tercinta Rachmi, S.Pd atas pengertian, pengorbanan dan dukungan moril yang sangat berarti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama pendidikan dan penyelesaian tesis ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik membangun demi penyempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan.

Depok, 30 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusri Fahmi
NPM : 0906587382
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERENCANAAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi Kasus pada Perpustakaan STAIN Padangsidempuan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Juni 2011
Yang menyatakan

(Yusri Fahmi)

ABSTRAK

Nama : Yusri Fahmi
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul Tesis : PERENCANAAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi kasus pada
Perpustakaan STAIN Padangsidempuan).

Penelitian ini membahas tentang perencanaan strategis Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, (2) menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, dan (3) mengidentifikasi rumusan strategi berbasis analisis SWOT untuk perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai obyek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan 3 tahapan dari 5 tahapan umum perencanaan strategis, yaitu 1). Penilaian lingkungan perpustakaan dengan menggunakan analisis SWOT, 2). Identifikasi isu-isu strategis, 3). Formulasi strategi. Hasil penelitian ini adalah sebuah konsep perencanaan strategis pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang terdiri dari perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang.

Kata kunci:
Perencanaan Strategis, Analisis SWOT

ABSTRACT

Name : Yusri Fahmi
Study Program : Library and Information Science
Title : THE STRATEGIC PLANNING OF ISLAMIC COLLEGE
LIBRARY (A Case Study at STAIN Padangsidimpuan
Library).

This research discusses the strategic planning of STAIN Padangsidimpuan Library. The objectives of the research are (1) to know the internal and external environmental conditions of STAIN Padangsidimpuan Library, (2) to analyze the SWOT factors encountered by STAIN Padangsidimpuan Library, and (3) to identify the formulation of strategies based on SWOT analysis for short and long-term strategic planning of STAIN Padangsidimpuan Library. The descriptive qualitative method is applied on the research in order to gain a deep understanding of the research object. The techniques of data collection are interview, observation and document analysis. The process of data analysis is performed by using three phases of five common stages of strategic planning, namely (1) Environmental assessment of the library using SWOT analysis, (2) Identification of strategic issues, (3) Strategy formulation. The results of the research is a concept of short and long-term strategic planning of STAIN Padangsidimpuan Library .

Keywords:
Strategic Planning, SWOT Analysis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Perencanaan Strategis.....	9
2.1.1. Perencanaan	9
2.1.2. Strategi	10
2.1.3. Proses Perencanaan Strategis	14
2.1.4. Manfaat Perencanaan Strategis untuk Pengembangan Perpustakaan	18
2.2 Perpustakaan Sebagai Sebuah Sistem	19
2.3 Lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi	20
2.3.1. Lingkungan Internal	21
2.3.2. Lingkungan Eksternal	22
2.4 Analisis SWOT	24
2.5 Kesimpulan Bacaan	26
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2 Pendekatan Penelitian	28
3.3 Metode Penelitian	29
3.4 Informan Penelitian	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6.1. Observasi	30
3.6.2. Wawancara.....	31
3.6.3. Analisis Dokumen	31
3.6 Teknik Analisis Data	32

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum STAIN Padangsidimpuan	34
1.1.1. Sejarah Singkat STAIN Padangsidimpuan	35
1.1.2. Visi dan Misi STAIN Padangsidimpuan	38
1.1.3. Tujuan STAIN Padangsidimpuan	38
4.2. Gambaran Umum Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan	39
4.2.1. Sejarah Singkat Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan	39
4.2.2. Visi dan Misi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan	40
4.2.3. Tujuan dan Sasaran	41
4.3. Lingkungan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan	42
4.3.1. Lingkungan Internal	43
4.3.1.1. Struktur Organisasi	43
4.3.1.2. Koleksi Perpustakaan	46
4.3.1.3. Staf Perpustakaan	58
4.3.1.4. Layanan Perpustakaan	63
4.3.1.5. Gedung Perpustakaan	66
4.3.1.6. Keuangan Perpustakaan	72
4.3.2. Lingkungan Eksternal	76
4.3.2.1. Populasi Pengguna	76
4.3.2.2. Kebutuhan Pengguna	78
4.3.2.3. Kebijakan STAIN Padangsidimpuan	79
4.3.2.4. Perkembangan Program Studi	81
4.3.2.5. Teknologi Informasi	82
4.3.2.6. Alokasi Anggaran	84
4.4. Analisis SWOT	88
4.5. Formulasi Strategi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan	91

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran-saran	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Matriks SWOT	26
Tabel 4.1. Tokoh-tokoh Ketua STAIN Padangsidempuan	37
Tabel 4.2. Kepala Unit Perpustakaan STAIN Padangsidempuan	40
Tabel 4.3. Koleksi Buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2010.....	46
Tabel 4.4. Koleksi Non Buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2010.....	48
Tabel 4.5. SDM Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2010	59
Tabel 4.6. Staf Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Berdasarkan Jabatan dan Jenjang Pendidikan	62
Tabel 4.7. Rincian Penggunaan Ruang Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidempuan	67
Tabel 4.8. Penerimaan Mahasiswa Baru STAIN Padangsidempuan Tahun 2007 – 2010	77
Tabel 4.9. Jumlah Mahasiswa STAIN Padangsidempuan Tahun Akademik 2010 – 2011	77
Tabel 4.10. Data Pengunjung Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2007 – 2010	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan	45
Gambar 4.2. Ketersediaan Koleksi Buku Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan Berdasarkan Program Studi	51
Gambar 4.3. Pemanfaatan Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan ...	72
Gambar 4.4. Grafik Penerimaan Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan Tahun 2007 – 2010	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bagan Struktur Organisasi STAIN Padangsidimpuan
- Lampiran 2 : Lembar Kerja Kekuatan (S) dan Kelemahan (W) Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan
- Lampiran 3 : Lembar Kerja Peluang (O) dan Ancaman (T) Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan
- Lampiran 4 : Anggaran Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan Tahun 2007 – 2010
- Lampiran 5 : Matriks SWOT Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan
- Lampiran 6 : Formulasi Perencanaan Strategis Jangka Pendek Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan 2012 – 2014
- Lampiran 7 : Formulasi Perencanaan Strategis Jangka Panjang Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan 2012 – 2016
- Lampiran 8 : Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 9 : Interpretasi Terhadap Reduksi Hasil Wawancara
- Lampiran 10 : Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perencanaan strategis merupakan salah satu aspek manajemen yang sangat diperlukan oleh semua jenis organisasi termasuk organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan (*nonprofit organization*). Perencanaan strategis bagi organisasi non profit menurut Franklin (2011) merupakan taktik besar dengan beberapa keunggulan bila digunakan dengan tepat oleh organisasi non profit untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Organisasi non profit harus menggunakan pendekatan yang lebih strategis, lebih efisien dan lebih efektif dalam upaya mendorong kinerja organisasi yang lebih baik. Keputusan yang dibuat oleh organisasi non profit dalam mendorong kinerja organisasi harus merupakan keputusan strategis. Saat ini, organisasi non profit menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengelola organisasi tersebut secara strategis. Pendekatan perencanaan strategis dapat membuat beberapa kontribusi bagi organisasi non profit untuk bersaing dalam arena bisnis dan era teknologi informasi saat ini. Selain itu, perencanaan strategis juga dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja organisasi menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Corral sebagaimana dikutip oleh Heery dan Morgan (1996) bahwa perencanaan strategis dapat memenuhi dua peran ganda yaitu menghubungkan organisasi dan orang-orang dalam organisasi tersebut terhadap lingkungannya dan menyediakan kesatuan dan arah dari aktifitas-aktifitas organisasi tersebut. Perencanaan strategis membantu seorang manajer sebuah organisasi dalam menganalisa perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal yang terjadi di sekitar organisasinya.

Salah satu organisasi non profit yang seyogianya melaksanakan perencanaan strategis adalah perpustakaan. Hal ini disebabkan bahwa perpustakaan bukan sebuah organisasi atau institusi yang diciptakan dan didirikan di dalam ruang hampa yang bebas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Sebagai organisasi yang berkecimpung dalam pengelolaan, penyimpanan dan penyebaran informasi, perpustakaan seharusnya menyadari akan setiap perubahan dan perkembangan

yang terjadi di sekitarnya sehingga dengan demikian perpustakaan dapat terus bertahan dan dimanfaatkan seluas-luasnya oleh penggunanya. Perencanaan strategis membantu perpustakaan untuk mengenali setiap perubahan dan perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, pelaksanaan perencanaan strategis merupakan sesuatu yang sangat menentukan bagi kemajuan dan kesuksesan perpustakaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di masa mendatang.

Sehubungan dengan itu, Johnson (1994) di dalam tulisannya yang berjudul *Strategic planning for modern libraries* menyatakan bahwa perencanaan strategis adalah sangat penting untuk menjamin layanan perpustakaan di masa yang akan datang bagi pengguna perpustakaan. Perencanaan strategis yang dilaksanakan dengan benar akan memberikan seperangkat sasaran terukur yang realistis dan memotivasi staf perpustakaan dalam mencapai sasaran-sasaran tersebut. Perencanaan yang baik seharusnya menghasilkan layanan perpustakaan yang memuaskan baik bagi pengguna maupun bagi staf perpustakaan.

Sedangkan menurut Stueart dan Moran (2002) perencanaan strategis perpustakaan dapat dipandang sebagai analisa diri (*self-analysis*) atau pengkajian diri (*self-study*) yang akan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perpustakaan dan mengembangkan prioritas-prioritas dalam kerangka kemampuan finansial dan fisik perpustakaan.

Dari kedua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan strategis merupakan kegiatan yang seharusnya dilaksanakan oleh perpustakaan. Perencanaan strategis akan membantu perpustakaan mengenali kemampuan-kemampuan diri dan menggali seluruh potensi yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan kualitas layanan perpustakaan di masa yang akan datang serta untuk mencapai tujuan dan sasaran perpustakaan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan seharusnya melaksanakan perencanaan strategis untuk menganalisis dan mengevaluasi seluruh potensi yang ada dalam rangka mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan kebutuhan informasi seluruh civitas akademika termasuk juga perubahan dan perkembangan organisasi STAIN Padangsidempuan. Dengan kata lain, Perpustakaan STAIN

Padangsidimpuan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan dan gerak maju STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga induknya. Peningkatan jumlah mahasiswa, penambahan jumlah koleksi, pengembangan gedung perpustakaan dan penambahan program studi baru adalah beberapa aspek penting yang menjadi pertimbangan bagi perlunya penerapan perencanaan strategis.

Dalam 4 tahun terakhir ini yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 STAIN Padangsidimpuan mengalami peningkatan penerimaan mahasiswa baru yang cukup signifikan meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2008. Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut berarti bahwa akan terjadi peningkatan jumlah pengguna Perpustakaan karena mahasiswa adalah kelompok pengguna terbesar pada perpustakaan perguruan tinggi termasuk Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Peningkatan jumlah pengguna tentu akhirnya akan berdampak pada mutu pelayanan perpustakaan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Jurusan Tarbiyah, Syariah, dan Dakwah diketahui bahwa pada tahun akademik 2007/2008, STAIN Padangsidimpuan menerima mahasiswa baru sebanyak 495 orang yang tersebar ke dalam 5 (lima) program studi. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 194 orang, Program Studi Tadris Matematika (TMM) 127 orang, Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) 135 orang, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) 6 orang, Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah (AS) 33 orang.

Tahun akademik 2008/2009, STAIN Padangsidimpuan menerima mahasiswa baru sebanyak 413 orang yang tersebar ke dalam 5 (lima) program studi. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 171 orang, Program Studi Tadris Matematika (TMM) 90 orang, Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) 91 orang, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) 23 orang, Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah (AS) 38 orang.

Sedangkan jumlah mahasiswa baru STAIN Padangsidimpuan Tahun Akademik 2009/2010 adalah 497 orang yang tersebar ke dalam 5 (lima) program studi. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 194 orang, Program Studi Tadris Matematika (TMM) 102 orang, Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) 144 orang, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) 29 orang, Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah (AS) 28 orang.

Sementara itu, jumlah mahasiswa baru STAIN Padangsidimpuan tahun akademik 2010/2011 adalah 698 orang yang tersebar ke dalam 6 (enam) program studi. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 250 orang, Program Studi Tadris Matematika (TMM) 120 orang, Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) 118 orang, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) 44 orang, Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah (AS) 37 orang, dan Program Studi Perbankan Syariah (PS) 129 orang.

Selain kenaikan jumlah mahasiswa, koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan terutama buku-buku teks dari tahun ke tahun juga terus bertambah. Tahun 2007 jumlah koleksi buku teks adalah 6.307 judul dan 30.006 eksemplar. Tahun 2008 jumlah koleksi buku teks adalah 6.558 judul dan 30.421 eksemplar. Tahun 2009 jumlah koleksi buku teks adalah 6.628 judul dan 32.293 eksemplar. Sedangkan tahun 2010 jumlah koleksi buku teks perpustakaan bertambah menjadi 6.832 judul dan 33.298 eksemplar.

Namun berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa penambahan jumlah koleksi perpustakaan tersebut setiap tahun tidak sebanding dengan peningkatan jumlah mahasiswa dan perkembangan beberapa program studi yang ada di lingkungan STAIN Padangsidimpuan. Koleksi perpustakaan terutama buku-buku teks yang berkaitan dengan program studi Tadris Matematika hanya 5 %, dan Tadris Bahasa Inggris 8 %, sedangkan untuk program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) 11 %. Padahal berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah mahasiswa program studi KPI jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah mahasiswa program studi Matematika dan Tadris Bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tidak mempunyai perencanaan yang tersusun secara sistematis yang tertuang dalam bentuk kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan.

Koleksi perpustakaan yang berkaitan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah yang paling dominan yaitu 56 %. Program studi Ahwal Al-Syakhsyah 17 %, dan Program Studi Perbankan Syariah 3 %. Program studi terakhir ini memang paling kecil persentasenya karena baru tahun ajaran 2010/2011 resmi dibuka.

Adanya kecenderungan peningkatan jumlah mahasiswa dan koleksi perpustakaan setiap tahun berpengaruh secara langsung pada gedung Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang luasnya hanya 600 m². Awalnya luas gedung tersebut mampu memenuhi kebutuhan ruangan perpustakaan baik untuk koleksi, pengguna dan pengelola perpustakaan. Namun dengan peningkatan jumlah mahasiswa dan penambahan jumlah koleksi, maka kebutuhan terhadap ketersediaan ruang perpustakaan menjadi semakin tinggi. Ketersediaan ruang perpustakaan baik untuk staf, pengguna, dan koleksi menjadi semakin berkurang. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pada tahun 2008 STAIN Padangsidempuan telah melakukan pengembangan luas gedung perpustakaan menjadi 1080 m².

Selanjutnya, penambahan beberapa program studi baru merupakan salah satu bukti adanya perkembangan STAIN Padangsidempuan dari tahun ke tahun. Pada awal pembentukannya yakni tanggal 21 Mei 1997 lewat Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997, STAIN Padangsidempuan hanya mengasuh tiga program studi saja. Ketiga program studi tersebut adalah Pendidikan Agama Islam yang berada di bawah Jurusan Tarbiyah, Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berada di bawah Jurusan Dakwah, dan Ahwal Asy-Syakhsiah (hukum perdata Islam) di bawah Jurusan Syariah. Dengan melihat animo masyarakat Tapanuli bagian selatan yang sangat tinggi untuk menuntut ilmu di STAIN Padangsidempuan, maka pada tahun 2007 STAIN Padangsidempuan menambah dua program studi baru yaitu Tadris Matematika dan Tadris Bahasa Inggris. Tiga tahun kemudian tepatnya tahun 2010 bertambah satu program studi baru, yaitu Perbankan Syariah sehingga jumlah program studi yang diasuh di STAIN Padangsidempuan sekarang menjadi 6 (enam) program studi.

Disamping itu, peningkatan kebutuhan informasi civitas akademika baik dari segi kuantitas maupun kualitas adalah aspek penting lain yang harus dipertimbangkan juga oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Pada era digital ini, perpustakaan perguruan tinggi termasuk Perpustakaan STAIN Padangsidempuan menghadapi kenyataan bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak bisa lagi mengaku sebagai satu-satunya lembaga penyedia informasi bagi seluruh civitas akademiknya karena mereka dapat mencari informasi yang

mereka butuhkan di portal-portal yang sangat banyak tersedia di internet. Untuk apa lagi mereka bersusah payah datang ke perpustakaan bila di internet mereka dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Berdasarkan kenyataan di atas, supaya tetap dibutuhkan oleh pemakainya maka Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan harus berusaha menyediakan sejumlah informasi yang tepat untuk pemakai yang tepat pada waktu yang tepat dan dengan penggunaan sumber daya manusia, dana, dan prasarana yang tepat pula. Untuk itu upaya perencanaan strategis terhadap pengembangan perpustakaan penting untuk dilakukan agar perpustakaan dapat berperan secara pro aktif sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam rangka pencapaian visi dan misi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyadi, Keban, dan Subarsono (2002) yang berjudul *Isu-isu strategis dalam rangka pengembangan perpustakaan perguruan tinggi : kasus Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang* yang menyimpulkan bahwa pembinaan dan pengembangan perpustakaan perlu dilakukan secara serius dan terencana dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan kecenderungan yang terjadi baik didalam maupun diluar kampus.

Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini akan memfokuskan pada perencanaan strategis pengembangan perpustakaan dalam rangka mewujudkan pelayanan perpustakaan yang efektif dan tepat guna sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh serta sesuai dengan kebutuhan dan sasaran penelitian ini, maka penelitian ini akan menganalisis faktor lingkungan yang dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Lingkungan internal dalam konteks penelitian ini adalah seluruh sumber daya internal perpustakaan yang dianggap sebagai kekuatan dan kelemahan. Sedangkan lingkungan eksternal adalah sumber daya yang berada di luar perpustakaan namun masih berada dalam lingkup STAIN Padangsidimpuan yang dianggap sebagai peluang dan ancaman. Karena itu, penelitian ini akan memakai analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) karena analisis tersebut merupakan alat yang umum digunakan pada tahap awal pembuatan keputusan perencanaan strategis dalam berbagai macam aplikasi

(Balamuralikrisna & Dugger, 2001). Dengan aplikasi analisis SWOT diharapkan akan dapat melahirkan sebuah konsep yang matang dan menyeluruh tentang upaya pengembangan Perpustakaan yang akan mendukung upaya pencapaian visi dan misi STAIN Padangsidimpuan.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti melalui penelitian ini adalah kondisi lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dalam konteks perencanaan strategis. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah “Bagaimanakah kondisi lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
- 3) Mengidentifikasi rumusan strategi berbasis analisis SWOT untuk perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Manfaat akademis :

- 1) Bagi ilmu perpustakaan dan informasi, penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian dalam bidang perencanaan strategis dan pengembangan perpustakaan.
- 2) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perencanaan strategis pengembangan perpustakaan.

Manfaat praktis :

- 1) Bagi STAIN Padangsidimpuan, analisis perencanaan strategis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman untuk

penyusunan perencanaan strategis pengembangan STAIN Padangsidimpuan di masa yang akan datang.

- 2) Bagi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan, analisis perencanaan strategis yang dihasilkan dari penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan mutu pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang berada di Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT terutama matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Hasil analisis berupa formulasi strategi yang direkomendasikan ke dalam konsep perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang bagi pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan di masa yang akan datang.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagi dalam 5 (lima) bab yaitu: Bab 1 Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 Landasan Teori yang berisikan penjelasan secara teori kajian tentang permasalahan yang diteliti yang meliputi konsep perencanaan, strategi, perencanaan strategis, proses perencanaan strategis, manfaat perencanaan strategis untuk pengembangan perpustakaan, perpustakaan sebagai sebuah sistem, dan lingkungan perpustakaan serta analisis SWOT. Bab 3 Metode Penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab 5 Kesimpulan dan saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Perencanaan Strategis

2.1.1. Perencanaan

Aspek utama dalam manajemen adalah pengaturan selain aspek pola hubungan dan kepemimpinan. Sedangkan untuk dapat melakukan pengaturan yang baik dan efektif maka diperlukan adanya koordinasi, pembagian tugas dan perencanaan.

Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang paling penting, karena berbagai fungsi manajemen lainnya baru berperan apabila perencanaan selesai dilaksanakan dan harus berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Disamping itu, perencanaan merupakan jembatan terpenting antara saat ini dan waktu yang akan datang dan diharapkan dapat meningkatkan pencapaian dari suatu hasil. Fungsi perencanaan mencakup kegiatan manajerial yang menentukan sasaran dan alat yang tepat untuk mencapai sasaran tersebut. Perencanaan juga menjadi salah satu indikator manajemen yang baik. (David, 2009). Menurut Stueart dan Moran (2002) perencanaan adalah inti dari seluruh kegiatan manajemen karena efektifitas perencanaan tersebut direfleksikan pada setiap bagian proses pengembangan sebuah organisasi.

Sedangkan menurut Handoko (2003) perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa, kapan, bagaimana, dan oleh siapa sekumpulan kegiatan tersebut harus dilakukan. Sementara itu, dengan definisi yang lebih ringkas Brophy (2005) menyatakan bahwa perencanaan adalah *“an activity in which all managers must engage.”* (p. 176).

Dari keempat definisi perencanaan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya perencanaan adalah proses pengambilan keputusan pada masa sekarang untuk mengantisipasi dampak-dampak yang diperkirakan muncul di masa mendatang. Dengan kata lain, masa yang akan datang adalah menjadi fokus perhatian dari suatu perencanaan.

Landasan dasar setiap perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang dikehendaknya dan kemudian

mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilih tersebut. Oleh karena itu, perencanaan merupakan spesifikasi dari tujuan organisasi yang ingin dicapai serta cara-cara yang ingin ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. (Gitosudarmo dan Mulyono, 1999).

Dalam pembuatan perencanaan dibutuhkan berbagai informasi yang realistis dan terukur, sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat spekulatif dan hanya intuitif belaka. Karena perencanaan akan dilaksanakan dimasa yang akan datang, maka perencanaan haruslah merupakan *forecasting* atau ramalan akan keadaan yang mungkin dihadapi. Oleh sebab itu, supaya perencanaan tersebut tepat sasaran dan dapat diterapkan di masa yang akan datang, maka perlu mempertimbangkan penggunaan strategi yang tepat pula.

2.1.2. Strategi

Strategi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “strategic” yang berbentuk kata sifat. (The Little Oxford Dictionary, 1989). Kata strategis berasal dari bahasa Yunani “strategos”, yang berasal dari kata “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Berdasarkan konteks awalnya, kata strategis diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. (Purnomo dan Zulkieflimansyah, 2007).

Secara sederhana pengertian strategi adalah apa yang seharusnya kita kerjakan. Sedangkan bagaimana cara mengerjakannya disebut taktik. (Agustinus, 1996). Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana dikutip oleh Umar (2001) strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang terpadu dan bersifat mengikat semua bagian organisasi untuk menjamin pelaksanaan yang tepat dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi, strategi cenderung merupakan gabungan dari pelaksanaan-pelaksanaan terdahulu, pendekatan-pendekatan yang sudah ada dan tindakan-tindakan baru yang perlu dilaksanakan. Perlunya suatu strategi yang baru menandai adanya

pengambilan keputusan yang tidak menentu dan pemilihan strategi yang keliru oleh manajer sebelumnya. Perubahan-perubahan dalam strategi dapat diharapkan terjadi secara berkala, khususnya dalam situasi krisis tetapi strategi itu sendiri tidak dapat terlalu sering dirubah karena akan menimbulkan ketidakjelasan organisasional dan gangguan kinerja yang tidak semestinya. (Wahyudi, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa betapa perumusan strategi bukanlah pekerjaan mudah tetapi penuh dengan tantangan.

Dikatakan demikian karena perumusan strategi selalu dipengaruhi oleh berbagai hal seperti: (1) penilaian yang bersifat subyektif, (2) perhitungan-perhitungan yang tidak selalu dapat dikualifikasikan, (3) kenyataan bahwa bisnis organisasi selalu bergerak dalam kondisi dinamis yang pada dirinya mengandung ketidakpastian, (4) adanya faktor-faktor yang berada di luar kemampuan organisasi untuk mengendalikannya. (Siagian, 2007).

Agar suatu strategi dapat diimplementasikan dengan efektif, maka menurut Siagian (2007) terdapat 3 (tiga) hal mutlak yang perlu mendapat perhatian. Pertama, strategi yang dirumuskan harus konsisten dengan situasi yang dihadapi oleh organisasi. Artinya, strategi yang dirumuskan itu harus mampu di satu pihak memperoleh manfaat dari berbagai peluang yang diperkirakan akan timbul dan di pihak lain memperkecil dampak berbagai faktor negatif atau bahkan berupa ancaman bagi organisasi. Kedua, strategi harus memperhitungkan secara realistis kemampuan organisasi dalam menyediakan berbagai sarana, prasarana dan dana yang diperlukan untuk mengoperasionalkan strategi tersebut. Ketiga, strategi yang telah ditentukan harus dioperasionalkan secara teliti dan cermat karena tolok ukur tentang tepat tidaknya suatu strategi tidak terlihat pada proses perumusannya saja, akan tetapi pada waktu dilaksanakan. Dengan kata lain, operasional tidaknya suatu strategi merupakan “ujian terakhir” bagi strategi itu.

Setelah memahami pengertian perencanaan dan strategi di atas secara terpisah, maka sebagai sebuah konsep yang utuh, para pakar mendefinisikan perencanaan strategis (*strategic planning*) secara berbeda-beda. Cram (1995) menyatakan bahwa perencanaan strategis adalah proses perencanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendefinisikan dan menyatakan misi organisasi, menentukan arah ke masa depan, dan berdasar kepada kebutuhan pengguna.

Prosedur untuk melakukan perencanaan strategis adalah marketing audit. Menurut Robert dan Rowley (2004) perencanaan strategis adalah suatu kegiatan atau proses yang menyediakan sebuah struktur dan kerangka yang sistematis untuk mempertimbangkan masa depan, menilai peluang dan pilihan, dan kemudian memilih dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan lain secara efisien dan efektif. Perencanaan strategis merupakan proses yang bersifat siklis yang biasanya berputar setiap tahun.

Perencanaan strategis dapat didefinisikan sebagai proses analisis, perumusan dan evaluasi beberapa strategi. Tujuan utamanya adalah agar suatu organisasi dapat melihat secara obyektif berbagai kondisi internal dan eksternalnya sehingga dapat mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor dan pesaing. Jadi, perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan pemakai jasa disertai dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada (Rangkuti, 1999).

Sedangkan menurut Johnson dan Scholes (1997) perencanaan strategis adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan untuk organisasi tersebut melalui konfigurasi sumber dayanya dalam sebuah lingkungan yang sedang berubah untuk memenuhi kebutuhan pasar dan harapan *stakeholder* (McNicol, 2005, p. 498).

Handoko (2003) mengemukakan bahwa perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategis yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut, dan penetapan metode-metode yang menjamin bahwa strategi dan kebijaksanaan itu dapat diimplementasikan. Secara ringkas perencanaan strategis merupakan proses perencanaan jangka panjang yang disusun dan digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Dalam kaitannya dengan perpustakaan, perencanaan strategis adalah suatu proses proaktif dan berkesinambungan yang memungkinkan sebuah lembaga informasi untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan dari luar dalam pemilihan strategi dan peningkatan kebutuhan pasar. Perencanaan strategis memperkenalkan suatu pendekatan lebih sistematis untuk mengelola lingkungan-lingkungan

dinamis dan memungkinkan perpustakaan dan organisasi induknya untuk menanggapi secara efektif terhadap situasi-situasi baru. (Bryson,1999).

Sedangkan dalam pandangan Stueart dan Moran (2002) perencanaan strategis adalah hasil sistematis dari proses pemikiran yang memungkinkan organisasi perpustakaan dan pusat informasi untuk mengatur usaha-usaha yang diperlukan untuk menjalankan keputusan-keputusannya dan untuk mengukur keputusan supaya sesuai dengan harapan yang diinginkan melalui umpan balik yang terorganisir dan sistematis serta berbagai penyesuaian.

Ada 6 (enam) hal yang membedakan perencanaan strategis dengan model perencanaan lain. Pertama, perencanaan strategis lebih bersifat aktif daripada pasif artinya bahwa perencana akan membuat langkah-langkah positif untuk mengantisipasi peluang dan ancaman di masa depan. Kedua, perencanaan strategis lebih memandang keluar daripada kedalam artinya bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar bagi masa depan organisasi daripada tradisi internal dan kebijakan organisasi. Ketiga, perencanaan strategis bersifat kompetitif artinya bahwa perencanaan strategis dibuat agar organisasi dapat berkompetisi secara efektif dalam lingkungannya. Keempat, perencanaan strategis memfokuskan pada keputusan daripada rencana, sasaran, analisis atau peramalan. Perencana harus memikirkan apa hal terbaik yang harus dilakukan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki ketika menemukan peluang dan permintaan. Kelima, perencanaan strategis bersifat partisipatif dan toleran terhadap berbagai masukan dari partisipan. Terakhir, perencanaan strategis berkonsentrasi pada nasib perpustakaan dimana daya tahan hidup perpustakaan merupakan hal yang sangat penting. (Hobrock, 1991).

Sedangkan maksud dan tujuan penerapan perencanaan strategis pada suatu organisasi adalah sangat bervariasi namun secara umum maksud dan tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperjelas tujuan dan sasaran
2. Untuk menentukan arah dan prioritas
3. Untuk mendorong cara pandang berbasis jangka panjang yang lebih luas
4. Untuk mengenali hambatan-hambatan dan isu-isu kritis

5. Untuk menyediakan sebuah kerangka untuk kebijakan dan pengambilan keputusan dan
6. Untuk memberitahukan pemanfaatan dan alokasi sumber daya (Corrall, 2000).

Dari paparan mengenai pengertian perencanaan strategis tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan strategis bukanlah sebuah produk melainkan proses menghadirkan produk yang dalam hal ini adalah sebuah rencana strategis. Dengan kata lain, proses perencanaan strategis adalah proses dalam rangka menyusun sebuah rencana strategis.

2.1.3. Proses Perencanaan Strategis

Tujuan dari proses perencanaan strategis adalah untuk memahami pentingnya dampak dari faktor eksternal serta membangkitkan semangat para pelaku utama dalam organisasi agar menghasilkan pelayanan bermutu, efektif dan efisien.

Masalah pokok dari tahap ini adalah menghubungkan organisasi dengan lingkungannya dan menciptakan strategi yang cocok untuk mencapai misi organisasi. Pembuatan strategi merupakan suatu hal penting yang harus dikerjakan untuk menentukan bagaimana mencapai tujuan-tujuannya. Dalam proses ini organisasi akan lebih memfokuskan diri pada para pesaing. (Wahyudi, 1996).

Bryson (1999) menyatakan bahwa proses perencanaan strategis mengakui bahwa organisasi tidak dapat mencapai segala sesuatu yang ingin dilakukan. Namun, proses perencanaan strategis memungkinkan untuk mengalokasikan sumber daya dan strategi-strategi perencanaan berdasarkan prioritas dalam rangka mencapai misi organisasi dalam keterbatasan sumber daya dan dinamika lingkungan eksternal.

Sebagai sebuah proses, perencanaan strategis mencakup beberapa langkah atau tahapan yang masing-masing saling terkait. Bryson (2004) menjelaskan langkah-langkah dalam proses perencanaan strategis atau yang lebih dikenal dengan istilah "*Bryson's Strategic Change Cycle*" adalah: (1) Memprakarsai dan menyepakati suatu perencanaan strategis, (2) Mengidentifikasi mandat organisasi, (3) Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi, (4) Menilai lingkungan internal

dan eksternal untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, (5) Mengidentifikasi isu-isu strategis yang dihadapi oleh organisasi, (6) Merumuskan berbagai strategi untuk menangani isu-isu tersebut, (7) Meninjau dan mengadopsi strategi-strategi dan rencana strategis, (8) Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan, (9) Mengembangkan proses implementasi yang efektif, (10) Penilaian kembali strategi-strategi dan proses perencanaan strategis.

Sedangkan menurut Wahyudi (1996) perencanaan strategis terdiri dari 3 (tiga) proses, yaitu:

1. Pembuatan strategi (*formulating*).

Proses ini meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk digunakan.

2. Penerapan strategi (*implementing*).

Proses ini meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi/perusahaan, memotivasi staf/karyawan dan mengalokasikan sumber-sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.

3. Evaluasi (*evaluating*).

Proses ini mencakup usaha-usaha untuk mengawasi seluruh hasil dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja staf/karyawan dan organisasi/perusahaan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

Dalam konteks perpustakaan, Bryson (1999) menulis di dalam bukunya yang berjudul *Effective Library and information Centre Management* bahwa proses perencanaan strategis pada pusat informasi dan perpustakaan terdiri dari 6 (enam) tahapan sebagai berikut :

1. Pernyataan visi dan misi.

- Menentukan posisi dan keinginan organisasi di masa yang akan datang.

- Menggambarkan misi inti organisasi dan membedakan dengan layanan yang lain.
2. Audit situasi.
 - Menilai faktor lingkungan eksternal dan internal
 - Mengevaluasi kinerja dan sumber daya yang ada
 - Mengidentifikasi hasil yang diinginkan di masa depan
 - Menguraikan pernyataan kebijakan secara luas
 3. Evaluasi kebutuhan.
 - Menggambarkan kebutuhan stakeholder.
 - Mengidentifikasi layanan yang ada dan layanan yang diinginkan di masa depan.
 - Membuat perkiraan kebutuhan yang akan datang.
 4. Tujuan.
 - Mengembangkan tujuan strategis dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.
 - Menentukan tujuan operasional sejalan dengan peluang dan tantangan.
 5. Program-program
 - Menetapkan program dan mengimplementasikan ke dalam seluruh aktifitas dan tugas.
 - Menghubungkan struktur organisasi dengan struktur program.
 6. Penilaian program.
 - Menilai dan mengevaluasi program ke arah pencapaian tujuan.
 - Merevisi tujuan dan program jika diperlukan.

Sedangkan menurut Prytherch (1998) proses perencanaan strategis perpustakaan dilakukan dengan melalui 8 (delapan) tahapan berikut ini :

1. Menetapkan pernyataan misi
2. Menetapkan tujuan
3. Memeriksa lingkungan eksternal dan lingkungan internal
4. Melakukan analisis SWOT
5. Mendiskusikan beberapa pilihan strategis

6. Memilih strategi (berdasarkan masukan dari misi, tujuan, dan faktor lingkungan internal dan eksternal)
7. Mengimplemantasikan.

Berkaitan dengan pelaksanaan proses perencanaan strategis tersebut, Cram (1995) menyatakan bahwa dalam melakukan proses perencanaan strategis harus melibatkan *stakeholders*, yaitu mereka yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional perpustakaan, fungsi perpustakaan dan rencananya ke depan, baik secara politis, sosial maupun ekonomi. Tanpa mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, proses ini menjadi tidak berarti.

Sedangkan menurut Peter Brophy (2005) dalam *The Academic Library* mengemukakan bahwa proses perencanaan strategis perpustakaan harus melibatkan semua unsur pimpinan dalam organisasi itu. Perencanaan strategis berhubungan dengan masa depan perpustakaan secara keseluruhan, dimana rencana lebih rinci diberikan kepada masing-masing individu, atau untuk memandu tujuan utama pengembangan seperti pemilihan dan implementasi suatu sistem manajemen perpustakaan yang baru.

Sementara itu dengan redaksi yang berbeda, Sheldon sebagaimana dikutip oleh Pryterch (1998) menyatakan bahwa perencanaan strategis mengimplikasikan kreativitas, inovasi, intuisi, dan yang paling vital adalah kepemimpinan. Menurut nya, Ada 6 (enam) karakteristik penting dalam proses perencanaan strategis perpustakaan, yaitu :

1. Perhatian pada pentingnya mengetahui kebutuhan pengguna dan analisis SWOT
2. Partisipasi yang baik dari wakil kelompok pengguna.
3. Kemampuan dalam mengembangkan pernyataan misi, tujuan dan sasaran
4. Tersedianya sumber daya dalam memilih strategi-strategi untuk mencapai sasaran.
5. Partisipasi yang kuat dari pimpinan perpustakaan dan pimpinan organisasi
6. Pemahaman baru tentang metode kualitatif dan kuantitatif dalam mengukur efektifitas.

2.1.4. Manfaat Perencanaan Strategis Untuk Pengembangan Perpustakaan

Perpustakaan harus meredefinisi peran dan jasa yang diberikannya apabila perpustakaan tersebut ingin tetap eksis dan berhasil dalam situasi yang selalu berubah. Untuk menghadapi kenyataan itu, dibutuhkan suatu perencanaan strategis yang akan membantu perpustakaan dalam memusatkan energi dan perhatiannya untuk mencari dukungan dan mengidentifikasi serta memanfaatkan sumber-sumber baru. Menyusun dan melaksanakan perencanaan strategis dapat membantu perpustakaan dalam mendayagunakan seoptimal mungkin sumber daya yang dimilikinya. Paul menyatakan sebagaimana dikutip oleh Cram (1995) bahwa alasan mengapa perpustakaan perlu melakukan perencanaan strategis yaitu bahwa perpustakaan harus proaktif, kreatif dan tanggap dalam mengambil peluang yang sedang tumbuh. Untuk bergerak ke arah ini, tentu perpustakaan perlu mendapatkan pemahaman yang baik akan perannya, kebutuhannya, dan masyarakat yang dilayaninya. Sebelum perpustakaan mengetahui arah yang harus ditempuh, bagaimanapun perpustakaan harus mengetahui dimana dia berada saat ini. Oleh sebab itu, terdapat banyak manfaat yang akan diperoleh perpustakaan apabila perencanaan strategis dapat dilaksanakan dengan benar dan optimal.

Menurut Schulz (1998) perpustakaan mendapatkan beberapa manfaat dari penerapan perencanaan strategis, yaitu :

1. Mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang peran perpustakaan dan orang-orangnya di dalam organisasi tersebut.
2. Menghargai saling ketergantungan dari bidang perpustakaan dan universitas yang berbeda.
3. Menyadari akan visi bersama
4. Meningkatkan atau memperbaiki komunikasi organisasi dan mengembangkan strategi untuk membangun jaringan. (McNicol, 2005, p. 496).

Selain itu, ada beberapa manfaat lain yang lebih konkret dari penerapan perencanaan strategis adalah :

1. Peningkatan dalam efektifitas layanan dan manajerial.
2. Mendapatkan wawasan dan perspektif baru.
3. Memperbaiki moral dan motivasi para staf.
4. Menciptakan hubungan dengan pelanggan lebih baik

5. Meningkatkan profil organisasi
6. Menciptakan prospek keuangan yang lebih baik. (McNicol, 2005)

Sementara itu, Corral (2000) menyebutkan 5 (lima) manfaat penerapan perencanaan strategis, yaitu :

1. Untuk menjelaskan tujuan dan sasaran
2. Untuk menyatakan arah dan prioritas
3. Untuk menyiapkan kerangka kebijakan dan keputusan-keputusan
4. Untuk membantu pengalokasian dan penggunaan sumber daya
5. Untuk mencatat isu-isu kritis dan yang berkaitan.

2.2. Perpustakaan Sebagai Sebuah Sistem

Sistem merupakan suatu keseluruhan, yang terdiri dari aneka macam komponen (subsistem) yang saling berinteraksi satu sama lain dalam rangka upaya mengusahakan pencapaian sasaran-sasaran sistem yang bersangkutan (Winardi, 2003).

Stueart dan Moran (2002) mengemukakan bahwa perpustakaan merupakan sebuah sistem yang terbuka. Sistem yang terbuka mengakui adanya hubungan yang dinamis antara sistem dengan lingkungannya. Organisasi menggunakan bahan baku, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya dari lingkungannya. Selain itu penyerapan luaran (outputs) organisasi juga tergantung kepada lingkungannya yaitu para pengguna atau pencari informasi. Sebuah sistem perpustakaan memiliki interaksi yang dinamis dengan lingkungannya.

Sebagai sebuah sistem yang terbuka, pengaruh dari sistem kepada lingkungan dan lingkungan kepada sistem dapat dengan jelas dilihat. Hal ini mempengaruhi eksistensi perpustakaan. Childers dan Van House (1989) mengatakan agar perpustakaan tetap dapat bertahan hidup, organisasi itu harus memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki, yang dikontrol oleh bermacam-macam kelompok eksternal. Sebuah organisasi yang efektif adalah yang dapat merespon kebutuhan lingkungannya dengan tepat sesuai dengan komponen yang terdapat di lingkungannya untuk suatu sumber daya. (Brophy, 2001 p. 73).

Pemahaman tentang posisi sistem perpustakaan yang berkaitan erat dengan lingkungannya dapat membantu perencana untuk mengidentifikasi faktor-faktor

yang akan dianalisis dalam perencanaan strategis perpustakaan, yaitu faktor internal dan eksternal perpustakaan.

2.3. Lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi

King (1992) berpendapat bahwa apabila pustakawan memanfaatkan perencanaan strategis, yang pertama harus dipahami adalah lingkungan dimana mereka bekerja dan dimana perpustakaan tersebut berada. Kekuatan terbesar dari perencanaan strategis adalah terletak pada proses dimana administrator perpustakaan dapat menganalisa lingkungannya dan menghubungkan hasilnya dengan tujuan, sasaran dan rencana masa depan organisasi.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, Reddy (2004) menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di dalam lingkungannya. Faktor-faktor tersebut adalah (1) perubahan di dalam perpustakaan itu sendiri, (2) perubahan teknologi, (3) perubahan dalam penerbitan, (4) perubahan dalam pendidikan, dan (5) perubahan dalam lingkungan penelitian.

Oleh sebab itu, dari kedua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan perencanaan strategis perpustakaan perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menganalisis lingkungan dimana perpustakaan tersebut berada.

Lingkungan menurut pendapat Corral dan Brewerton (1999) adalah fakta, peristiwa dan isu yang memberi pengaruh besar terhadap keadaan suatu organisasi perpustakaan termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Lingkungan tersebut dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu, lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan makro mengacu kepada lingkungan sosial yang mewakili kondisi di luar organisasi perpustakaan yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap organisasi tersebut, sedangkan lingkungan mikro adalah faktor dan kekuatan yang berpengaruh secara langsung pada keadaan organisasi perpustakaan dan pelayanannya.

Penelitian ini menggunakan istilah lingkungan internal untuk lingkungan mikro dan lingkungan eksternal untuk lingkungan makro.

2.3.1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal adalah lebih pada analisa internal organisasi dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap aspek dalam organisasi tersebut. Menurut Wahyudi (1996) analisa ini berusaha untuk menjawab pertanyaan seperti, apa yang kami punya atau apa yang seharusnya dilakukan untuk membuat kami berbeda? Pada pokoknya adalah berusaha untuk mencari keunggulan-keunggulan yang akan dapat dipakai untuk membedakan organisasi atau lembaganya dengan organisasi atau lembaga yang lain sehingga untuk itu harus dilakukan dalam perspektif pengguna atau konsumen.

Menurut pendapat Parker (1993) ada beberapa aspek dari lingkungan internal perpustakaan perguruan tinggi yang mempengaruhi perencanaan strategis perpustakaan yaitu, kondisi esensial perpustakaan, struktur organisasi, elemen infrastruktur, teknis operasional, dan layanan pengguna. Sedangkan menurut Stueart dan Moran (2002) terdapat 5 (lima) faktor yang berpengaruh terhadap perencanaan strategis perpustakaan, yaitu staf, layanan, sistem, sumber daya, dan strategi yang digunakan. Secara lebih rinci aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Struktur organisasi

Bagan organisasi yang memperlihatkan pola hubungan administratif, penempatan staf, pembagian bidang pekerjaan, dan garis tanggung jawab dalam pelaporan tugas.

b. Staf

Orang-orang yang bekerja di perpustakaan. Jumlah dan tipe staf yang bekerja saat ini, cara merekrut, kualifikasi, kemampuan dan kualitas kinerja, pembagian tugas, tingkat pendidikan dan pelatihan, fasilitas, gaji.

c. Koleksi dan akses ke koleksi tersebut

Bagaimana keadaan koleksi, jumlah seluruh koleksi, jumlah koleksi berdasarkan isi, bentuk dan formatnya. Termasuk bagaimana akses terhadap koleksi tersebut.

d. Layanan teknis dan Layanan pengguna

Layanan teknis ialah layanan yang diberikan kepada pengguna secara tidak langsung berupa pengadaan, pengolahan dan sirkulasi koleksi. Sedangkan

layanan pengguna adalah layanan yang diberikan kepada pengguna secara langsung seperti jasa peminjaman, jasa informasi, jasa rujukan, jasa penelusuran, jasa fotokopi, jasa terjemahan dll.

e. Gedung perpustakaan.

Bangunan fisik gedung perpustakaan dan penerapan desain interior gedung, pembagian ruangan, perlengkapan seperti kursi, meja baca, rak koleksi, bagaimana sistem pencahayaan, ventilasi udara, pendingin ruangan, dan fasilitas pendukung seperti lahar parkir, toilet dan sarana komunikasi.

f. Keuangan perpustakaan

Keuangan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam kegiatan operasional dan layanan perpustakaan. Dalam konteks ini, keuangan yang dimaksud adalah keuangan yang dihasilkan di internal perpustakaan. Bagaimana keadaan keuangan perpustakaan, darimana sumber pemasukannya, macam-macam penggunaannya.

2.3.2. Lingkungan Eksternal

Pengenalan terhadap lingkungan eksternal secara tepat dan akurat adalah sangat penting karena 4 (empat) alasan utama, yaitu :

1. Jumlah faktor yang berpengaruh itu tidak pernah konstan melainkan selalu berubah.
2. Intensitas dampaknya beraneka ragam.
3. Ada faktor-faktor eksternal yang merupakan “kejutan” yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya betapapun cermatnya analisis SWOT dilakukan.
4. Kondisi eksternal itu berada di luar kemampuan organisasi untuk mengendalikannya. (Siagian, 2007).

Lingkungan eksternal perpustakaan yang mempengaruhi perencanaan strategis perpustakaan menurut Parker (1993) adalah geografi dan iklim, sejarah dan politik, sosial dan budaya, administratif, populasi, ekonomi, transportasi dan telekomunikasi, media massa dan hiburan, pendidikan dan penelitian, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan menurut Bryson (1999) lingkungan eksternal perpustakaan yang mempengaruhi perencanaan strategis perpustakaan adalah kondisi ekonomi, ketersediaan sumber daya keuangan, situasi geografis, tingkat

inovasi dan integrasi teknologi, sejarah perkembangan perpustakaan dan lembaga induknya, pelanggan dan pasar, pola demografi, pasar kerja dan hubungan industri, ketersediaan sumber daya, strata industri, kondisi sosial budaya, dan iklim politik.

Dalam pandangan Siagian (2007) aspek-aspek tersebut di atas tergolong pada lingkungan eksternal jauh karena aspek-aspek tersebut tidak secara langsung berpengaruh pada organisasi atau timbul terlepas dari situasi operasional yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan. Sebaliknya, lingkungan eksternal dekat menurutnya adalah aspek-aspek yang mempunyai dampak langsung pada operasionalisasi berbagai strategi dan kebijaksanaan suatu organisasi. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa aspek yang termasuk dalam kategori lingkungan eksternal dekat perpustakaan perguruan tinggi yaitu :

a. Populasi pengguna.

Pengguna adalah bagian penting perpustakaan. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengguna potensial dan jumlah populasi mereka. Dalam hal ini mahasiswa dan dosen.

b. Kebutuhan pengguna

Hal ini berkaitan dengan kebutuhan informasi pengguna. Jenis media dan bidang subyek apa saja yang diminati.

c. Kebijakan lembaga induk

Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga induk akan mempengaruhi perencanaan pengembangan. Bagaimana kebijakan mutasi pegawai, jam masuk kantor, dll.

d. Perkembangan program studi

Perkembangan program studi turut berpengaruh terhadap perencanaan pengembangan perpustakaan. Bagaimana jenis program studi menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan koleksi perpustakaan.

e. Teknologi informasi

Perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi perencanaan pengembangan perpustakaan. Bagaimana pemanfaatan infrastruktur teknologi informasi dalam menunjang kinerja perpustakaan.

f. Alokasi anggaran

Alokasi anggaran perpustakaan mempengaruhi perencanaan pengembangan perpustakaan.

2.4. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). (Pearce dan Robinson, 2008). Kekuatan dan kelemahan yang dimaksud adalah kekuatan dan kelemahan yang secara internal dimiliki oleh suatu organisasi, sedangkan peluang dan ancaman ialah faktor eksternal yang berada di lingkungan yang dihadapi oleh organisasi tersebut.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (organisasi). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. (Rangkuti, 1999).

Pearce dan Robinson (2008) mendefinisikan istilah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai berikut: Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Ancaman adalah pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan. Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan lain terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan atau organisasi. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi.

Menurut Gans (2000), agar sebuah organisasi dapat mencapai hasil yang terbaik, maka organisasi itu harus bisa mengetahui kemampuan internalnya serta ancaman dan peluang eksternalnya. Analisis SWOT menjelaskan inti dari pendekatan perencanaan strategis yang rasional analitis dan menjadi metodologi pengembangan manajemen strategis yang sangat dipercaya dan banyak digunakan saat ini karena itu analisis SWOT menjadi alat yang umum digunakan pada tahap

awal pembuatan keputusan dan sebagai sesuatu yang dikembangkan untuk perencanaan strategis dalam berbagai macam aplikasi. (Balamuralikrishna dan Dugger, 2001).

Dengan memahami faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman serta menyesuaikannya dengan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, analisis SWOT dapat membantu perpustakaan dalam merancang visinya ke depan sehingga semua program yang telah dibuat menjadi relevan dan inovatif. (Balamuralikrishna dan Dugger, 2001).

Menurut Arnold dkk. (2001) bahwa proses analisis SWOT terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan membuat daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Proses ini difokuskan kepada pekerjaan internal yang dilakukan organisasi sehingga dapat memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya, kemudian melihat hal-hal di luar organisasi yang mempengaruhi secara langsung.
2. Membangun matriks SWOT yaitu dengan memasukkan seluruh faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman ke kolomnya masing-masing.
3. Membuat alternatif-alternatif strategi dari penyesuaian logis faktor yang terdapat dalam kolom-kolom matriks SWOT. Kekuatan utama analisis SWOT muncul dari kesesuaian faktor internal dan eksternal ini. Ada empat kategori dasar penyesuaian yang dihasilkan matriks ini yaitu, SO (Strengths – Opportunities), ST (Strengths – Threats), WO (Weaknesses – Opportunities), WT (Weaknesses – Threats).

Berikut ini adalah tabel Matriks SWOT yang digunakan dalam pembuatan alternatif-alternatif strategi sebagaimana telah disebutkan di atas :

Tabel 2.1. Matriks SWOT

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	Tentukan 5-10 Faktor Kekuatan Internal	Tentukan 5-10 Faktor Kelemahan Internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
TREATHS (T)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

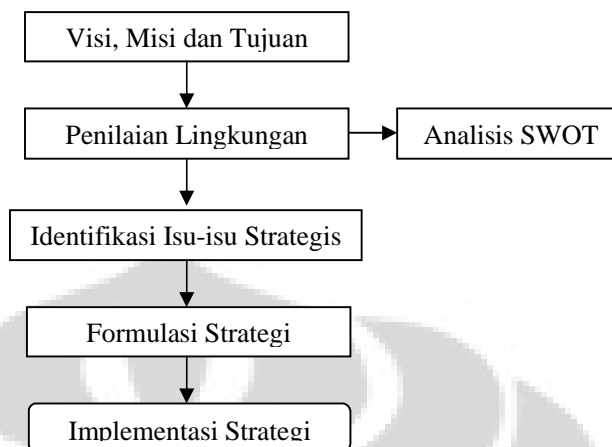
Sumber: Rangkuti, 1999.

2.5. Kesimpulan Bacaan

Berdasarkan landasan teori di atas terlihat bahwa perencanaan strategis perlu diterapkan di perpustakaan. Penerapan perencanaan strategis pada perpustakaan akan membantu pengelola perpustakaan dalam melihat secara obyektif berbagai kondisi internal dan eksternalnya sehingga dapat mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Selain itu, dengan penerapan perencanaan strategis, perpustakaan juga dapat mendayagunakan seoptimal mungkin sumber daya yang dimilikinya.

Perencanaan strategis dalam praktiknya dilakukan melalui beberapa proses atau tahapan yang sistematis. Ada beberapa model yang dikemukakan oleh sejumlah penulis (Bryson, 2004; Wahyudi, 1996; Bryson, 1999; Prytherch, 1998) yang walaupun masing-masing berbeda dalam rincian jumlah tahapan dan urutannya, namun semuanya memuat karakteristik yang sama. Dari beberapa model tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum proses perencanaan strategis setidaknya harus melalui 5 tahapan penting sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini :

Tahapan Perencanaan Strategis



Gambar 2.2. Proses Perencanaan Strategis

Berdasarkan gambar di atas, tahapan pertama yang dilakukan pada kegiatan perencanaan strategis adalah menentukan visi, misi dan tujuan organisasi. Tahapan berikutnya adalah melakukan Penilaian lingkungan. Pada tahap ini pemeriksaan terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor yang secara internal berpotensi sebagai kekuatan dan kelemahan dan peluang dan ancaman secara eksternal. Tahapan ini nantinya akan menghasilkan isu-isu strategis yang disusun berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Tahap selanjutnya adalah identifikasi isu-isu strategis. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap isu-isu strategis yang berkaitan langsung dengan kinerja dan pengembangan suatu organisasi. Tahapan berikutnya adalah melakukan formulasi strategi atau pemilihan strategi dari berbagai isu strategis yang telah diidentifikasi sebelumnya. Terakhir adalah melakukan penerapan strategi yang telah dipilih.

Proses perencanaan strategis dalam penelitian ini dilakukan hanya dari tahap penilaian lingkungan sampai dengan tahap formulasi strategi. Tahap penetapan visi, misi dan tujuan perpustakaan dalam penelitian ini tidak dilakukan karena Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan telah mempunyai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Sedangkan tahap implementasi akan dilakukan di luar penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan yang berlokasi di Jln. Imam Bonjol Km. 4,5 Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu mulai bulan Maret sampai Juni 2011.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan Sumatera Utara menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya mengenai suatu topik penelitian yang diteliti. Penelitian kualitatif menurut Powell dan Connaway (2004) cenderung menerapkan pendekatan yang lebih alamiah dan holistik terhadap pemecahan sebuah masalah dibandingkan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga cenderung memberi perhatian lebih banyak pada aspek suyektif perilaku dan pengalaman manusia. Penelitian kualitatif juga berkaitan dengan ide, persepsi, pemikiran, pendapat, dan kepercayaan orang-orang yang diteliti mengenai suatu topik (Diao, 1996).

Sugiyono (2005) memaparkan bahwa penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antara lain: (1) mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung, sementara peneliti merupakan instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dan produk, (4) cenderung menganalisis data secara induktif dan *meaning* merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Menurut Pendit (2003) penelitian kualitatif tidak semata-mata menghasilkan deskripsi tetapi juga eksplanasi. Deskripsi merupakan penjelasan tentang karakteristik, fitur dari fenomena yang diteliti, sedangkan eksplanasi menjelaskan mengapa karakteristik dan fitur itu ada dan seperti itu.

Menurut Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Karena itu, penelitian ini menghimpun data yang berupa ide, pemikiran, pendapat, dan harapan dari para informan yang tidak dapat diukur dengan angka-angka atau alat pengukuran tertentu sehingga menurut penulis penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif.

Yang menjadi instrumen dan penelitian dan alat pengumpul data dalam metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study) yaitu meneliti secara mendalam kasus-kasus yang terjadi dalam jangka waktu dan tempat tertentu. Studi kasus menurut Gorman dan Clayton (2005) adalah *“an in-depth investigation of a discrete entity (which may be a single setting, subject, collection, or event) on the assumption that it is possible to derive knowledge of the wider phenomenon from intensive investigation of a specific instance or case”*. (p.47). Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam dari sebuah entitas yang mempunyai ciri-ciri tersendiri atau berbeda seperti setting, subjek, koleksi, atau peristiwa yang tunggal dengan asumsi bahwa entitas tersebut memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena yang lebih luas dari penelitian intensif dari kasus atau contoh yang spesifik.

Sedangkan menurut Arikunto (2002) studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit. Sementara itu, Pickard (2007) menyatakan bahwa studi

kasus adalah sebuah metode yang dirancang untuk mengkaji hal-hal khusus dalam konteksnya dan karena itu memiliki tujuan yang sangat khusus pula.

Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan terbatas pada sumber-sumber yang diperoleh dari lokasi penelitian sehingga dengan demikian hasil penelitian inipun hanya berlaku pada kasus yang diteliti yakni Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.

3.4. Informan Penelitian

Peranan informan dapat dikatakan sebagai “sumber informasi” yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan peneliti. Oleh karena itu penetapan informan mutlak dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (penarikan contoh bertujuan). Menurut Sulisty-Basuki (2006) *purposive sampling* adalah pemilihan contoh dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri.

Informan dalam penelitian ini adalah Ketua STAIN Padangsidempuan dan Pembantu Ketua I sebagai pihak penentu kebijakan. Selanjutnya, Kepala Perpustakaan dan 2 (dua) orang pustakawan sebagai pihak pengelola perpustakaan, dosen dan mahasiswa masing-masing 2 (dua) orang yang aktif sebagai pengguna jasa layanan perpustakaan. Jumlah keseluruhan informan adalah 9 (sembilan) orang. Pihak-pihak tersebut dianggap penting dan memiliki keterkaitan dengan perencanaan strategis pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) cara sebagai berikut :

3.6.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Melalui observasi seorang peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2005).

Pengertian ini sejalan dengan pandangan Powell dan Connaway (2004) yang mengatakan bahwa observasi adalah mengamati dengan penuh perhatian secara ilmiah dan sistematis. Di dalam kajian observasi keadaan sebuah fenomena ditentukan tidak dengan bertanya tetapi dengan mengamati.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat situasi dan kondisi subyek penelitian baik yang berkaitan dengan lingkungan internal dan eksternal, maupun kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Data yang diperoleh dari hasil observasi digunakan sebagai data sekunder atau pendukung terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara.

3.6.2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang dilakukan secara lisan. Data yang dihasilkan dari wawancara dengan informan digunakan sebagai data primer.

Dalam melaksanakan teknik wawancara, peneliti melakukan penggabungan dua model wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur ditempuh dengan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan kisi-kisi wawancara. Kisi-kisi wawancara tersebut sifatnya hanyalah sebagai pedoman atau panduan dalam melakukan wawancara agar peneliti tetap dalam wilayah penelitian dan tidak keluar dari substansi penelitian. Sedangkan wawancara tak terstruktur dimanfaatkan peneliti untuk menjaring informasi seluas mungkin dari informan tanpa secara ketat terpaku pada tata urutan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam mengumpulkan data dengan wawancara ini digunakan teknik triangulasi dengan mengecek informasi dari informan pada informan lain.

3.6.3. Analisis Dokumen

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara, dalam penelitian ini penulis juga melakukan analisis dokumen sebagai data sekunder. Analisis dokumen tersebut dilakukan pada dokumen-

dokumen yang telah dikumpulkan baik berbentuk cetak maupun elektronik yang berkenaan dengan data-data yang mendukung obyek penelitian. Data-data tersebut adalah data tentang sarana dan prasarana perpustakaan, data tentang pustakawan dan staf perpustakaan, data tentang pemustaka (pengguna), data statistik perpustakaan, kebijakan dan data-data lain yang dianggap penting dalam penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005) yang menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktifitas yang dilakukan dalam analisis ini terdiri dari tiga tahapan. Pertama, Reduksi data (*data reduction*). Memilih, mengorganisasi, dan menyederhanakan data dari hasil observasi dan wawancara ke dalam pokok yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Reduksi data bermanfaat untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada awalnya data yang sesuai dengan kategori tertentu dalam topik permasalahan dikelompokkan tersendiri untuk setiap transkrip informan. Kemudian mengolah data yang diperoleh dari semua informan dalam setiap topik permasalahan. Pengelompokan data ini dalam setiap topik ini berguna untuk proses analisis data selanjutnya. Setelah pengelolaan kemudian dilakukan interpretasi atau verifikasi data awal pada setiap topik tertentu sehingga dapat diketahui apabila masih ada kekurangan data yang dibutuhkan.

Kedua, penyajian data (*data display*). Pokok-pokok informasi dikelola secara sistematis agar dapat dilihat hubungan antara data-data yang diperoleh. Pada tahap ini data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Faktor lingkungan internal dan eksternal pada tahap ini diperiksa dengan cermat. Dalam proses ini data yang mendukung masing-masing faktor tersebut dikelompokkan dalam tabel lembar kerja kekuatan – kelemahan (S-W) dan tabel lembar kerja

peluang – ancaman (O-T). Lembar kerja SWOT ini menggambarkan setiap kondisi perpustakaan. Faktor lingkungan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor lingkungan internal, yaitu struktur organisasi, staf, koleksi dan akses, layanan teknis dan layanan pengguna, gedung, dan keuangan.
2. Faktor lingkungan eksternal, yaitu populasi pengguna, kebutuhan informasi pengguna, kebijakan lembaga induk, program studi, infrastruktur teknologi informasi, alokasi anggaran

Selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan model perumusan matriks SWOT yang berbentuk tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) yang digunakan untuk menyusun seluruh faktor strategi SWOT. Matriks SWOT akan menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yaitu :

1. Strategi SO atau strategi kekuatan – peluang. Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi yang menggunakan seluruh kekuatan internal organisasi untuk memanfaatkan peluang eksternal yang sebesar-besarnya.
2. Strategi WO atau strategi kelemahan – peluang. Strategi ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
3. Strategi ST atau strategi kekuatan – ancaman. Strategi ini menggunakan kekuatan organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh ancaman eksternal.
4. Strategi WT atau strategi kelemahan – ancaman. Strategi ini merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.

Ketiga, setelah pembuatan alternatif strategi berdasarkan Matriks SWOT tersebut, maka tahap terakhir adalah pengambilan keputusan (*conclusion drawing*) dan atau pemilihan strategi yang tepat untuk direkomendasikan ke dalam konsep perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang bagi pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan di masa yang akan datang.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum STAIN Padangsidimpuan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan yang beralamat di Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan adalah satu-satunya perguruan tinggi negeri di wilayah Tapanuli bagian selatan dan pantai barat Sumatera Utara. STAIN Padangsidimpuan merupakan kebanggaan masyarakat Kota Padangsidimpuan karena tidak semua kabupaten dan kota di Sumatera Utara memiliki perguruan tinggi negeri. Apalagi secara akademis kedudukan dan statusnya tidak berbeda dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan.

Secara kelembagaan STAIN Padangsidimpuan adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berada dibawah naungan Kementerian Agama RI yang dipimpin oleh seorang Ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama RI. Pembinaan STAIN Padangsidimpuan secara fungsional dilakukan oleh Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

STAIN Padangsidimpuan dalam menjalankan kegiatannya dipimpin oleh seorang Ketua dan dibantu oleh tiga orang Pembantu Ketua, yaitu Pembantu Ketua I (PK I) yang membantu Ketua dalam bidang akademik dalam hal ini membantu Ketua dalam memimpin pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; Pembantu Ketua II (PK II) yang membantu Ketua dalam bidang administrasi umum dalam hal ini memimpin pelaksanaan kegiatan bidang kepegawaian/ketenagaan, keuangan dan administrasi umum; dan Pembantu Ketua III (PK III) yang membantu Ketua dalam bidang kemahasiswaan dalam hal ini memimpin pelaksanaan di bidang pembinaan dan pelayanan kesejahteraan mahasiswa.

Perpustakaan dalam struktur organisasi STAIN Padangsidimpuan bertanggung jawab kepada Ketua STAIN Padangsidimpuan namun secara teknis operasional berada di bawah pembinaan Pembantu Ketua I sebagaimana tergambar dalam bagan struktur organisasi STAIN Padangsidimpuan. (Lihat lampiran 1).

4.1.1. Sejarah Singkat STAIN Padangsidimpuan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan adalah satu-satunya perguruan tinggi negeri di wilayah pantai barat Sumatera Utara. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan berasal dari Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) Padangsidimpuan. Pada awalnya UNUSU merupakan perkembangan lanjutan dari Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) yang didirikan pada tahun 1962. Pada tahun 1962 PERTINU hanya memiliki satu Fakultas Syariah. Setahun kemudian yaitu 1963 baru Fakultas Tarbiyah secara resmi dibuka dan menerima mahasiswa pertama sejumlah 11 orang. Pada tahun 1965 PERTINU menambah satu lagi fakultasnya, yakni Fakultas Ushuluddin. Setelah adanya tiga fakultas dan didorong keinginan hendak membuka fakultas-fakultas umum seperti Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian, maka timbullah ide untuk memperluas PERTINU menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU). Pada saat itulah terjadi perubahan Yayasan PERTINU menjadi Yayasan UNUSU dan menetapkan Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Rektor.

Melihat pesatnya perkembangan IAIN di daerah-daerah lain, maka pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama RI, agar Fakultas Tarbiyah UNUSU dapat dirubah statusnya menjadi negeri dalam hal ini menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Selanjutnya Yayasan UNUSU mengajukan bentuk panitia perubahan status tersebut yang kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 123 Tahun 1967 tanggal 5 Oktober 1967. Susunan panitian tersebut adalah Ketua Umum: Marahamat Siregar, Ketua I: Syekh Dja'far A. Wahab MA, Ketua II: H.M. Yusuf Tk. Imom Hasibuan, Sekretaris I: A. Siregar Gelar Sutan Mula Sontang, Sekretaris II: Kalasun Nasution dan Bendahara: Hariro Siregar.

Sebagai kelanjutan dari usaha perubahan status tersebut pada hari Sabtu tanggal 1 Juni 1968, Menteri Agama RI K.H. Moch. Dahlan dengan Surat Keputusannya No. 110 Tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU menegerikan Fakultas Tarbiyah UNUSU Padangsidimpuan menjadi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cabang Imam Bonjol Padang Sumatera Barat dengan mengambil tempat di Gedung Nasional Padangsidimpuan. Syekh Ali Hasan

Ahmad ditunjuk oleh Menteri Agama untuk menduduki jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah tersebut.

Setelah 5 tahun berlalu, sejalan dengan didirikannya IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1973 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 97 Tahun 1973 tanggal 1 Nopember 1973 tentang peresmian IAIN Al-Jami'ah Al-Hukumiyah Sumatera Utara, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuan.

Dalam perjalanan sejarahnya Fakultas Tarbiyah ini lama tidak memiliki gedung sendiri sehingga perkuliahan dilakukan dengan cara pinjam pakai di gedung SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Sedangkan kegiatan administrasi perkantoran dilaksanakan di rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad. Hal ini berlangsung sampai tahun 1972. Pada tahun 1973 Fakultas Tarbiyah ini mendapat bantuan tanah seluas 700 m² dari Pemda Tk. II Tapanuli Selatan dan bangunan gedung kuliah berlantai satu seluas 168 m² yang terdiri dari tiga ruang kelas masing-masing berukuran 7 x 8 m dengan keadaan semi permanen di Jalan Ade Irma Suryani Nasution No. 4-A Padangsidempuan. Dengan keberadaan gedung tersebut, maka aktifitas perkuliahan dipindahkan ke gedung tersebut sampai pada tahun 1977 dan aktifitas administrasi perkantoran masih tetap di rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad.

Pada tahun 1978 Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan mendapat bantuan dana dari Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Utara sebesar 17, 5 juta rupiah untuk pembangunan gedung perkuliahan dan ruangan kantor. Bantuan lain adalah tanah seluas 266 m² dari Pemda Tk. II Tapanuli Selatan. Dengan adanya gedung baru tersebut, maka aktifitas administrasi pun akhirnya dipindahkan dari rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad.

Pada tahun 1984 Pemda Tk. II Tapanuli Selatan kembali memberi bantuan tanah bekas lapangan terbang zaman Belanda seluas 3, 2 ha di desa Sihitang yang sampai sekarang menjadi kampus STAIN Padangsidempuan. Setelah secara resmi tanah tersebut diserahkan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan, barulah pembangunan gedung yang terdiri dari enam kelas

dibangun lengkap dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Gedung ini mulai digunakan pada semester genap tahun akademik 1984 – 1985. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih melakukan perkuliahan di gedung yang berada di jalan Ade Irma Suryani Nasution Padangsidempuan. Barulah pada tahun akademik berikutnya yakni 1985 – 1986 semua kegiatan administrasi perkantoran dan perpustakaan dipindahkan ke kampus Sihitang. Mengingat ruangan yang tersedia hanya enam, terpaksa satu ruangan untuk kantor, satu ruangan untuk perpustakaan dan ruang sidang munaqasyah, dan empat ruangan untuk perkuliahan ditambah dengan ruangan yang berada di kampus jalan Ade Irma Suryani Nasution.

Selama lebih kurang 24 tahun berjalan, kemudian Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan berubah lagi menjadi STAIN Padangsidempuan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI No. 300 tahun 1997 dan No. 504 tahun 2003, tentang Pendirian STAIN dikeluarkan, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuan diubah statusnya menjadi STAIN Padangsidempuan yang otonom dan berhak mengasuh beberapa jurusan sebagaimana layaknya IAIN di seluruh Indonesia.

Sejak alih status tersebut, STAIN Padangsidempuan telah mengalami 4 (empat) kali pergantian kepemimpinan. Tokoh-tokoh yang pernah menjadi Ketua STAIN Padangsidempuan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Tokoh-tokoh Ketua STAIN Padangsidempuan

No.	Nama Ketua	Masa Jabatan
1.	Dr. Dja'far Siddik, M.A	1997 – 2002
2.	Drs. Agus Salim Daulay, M.Ag	2002 – 2006
3.	Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag	2006 – 2010
4.	Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL	2010 – sekarang

Sumber: Profil STAIN Padangsidempuan tahun 2010

4.1.2. Visi dan Misi STAIN Padangsidimpuan

Visi atau pandangan ke depan merupakan gambaran atau harapan dari arah perkembangan kegiatan yang hendak dilakukan dimana hasilnya dapat disumbangkan untuk pembangunan. Visi yang dirumuskan secara cermat dan fleksibel dapat mencakup wawasan yang luas dan tetap relevan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan batasan tersebut maka visi STAIN Padangsidimpuan sebagaimana tertuang di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 99 Tahun 2008 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan adalah Terwujudnya STAIN Padangsidimpuan sebagai pusat pengkajian, pengembangan dan penerapan ilmu-ilmu keislaman untuk kesejahteraan umat manusia di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara.

Adapun misinya adalah (1) melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, (2) melaksanakan penerbitan dan publikasi ilmiah, (3) melaksanakan dakwah islamiah di luar dan dalam kampus, (4) melakukan upaya integrasi ilmu-ilmu keislaman dan (6) penyediaan sumber daya manusia pembangunan bangsa

4.1.3. Tujuan STAIN Padangsidimpuan

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 99 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Padangsidimpuan, maka tujuan STAIN Padangsidimpuan sebagaimana yang tertuang pada pasal 8 adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlak al-karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, dan kematangan profesional.
2. Mengembangkan penelitian bagi pengembangan proses dan produk ilmu agama Islam secara monodisiplin dan interdisiplin yang terpadu dengan nilai-nilai Islami dan tanggung jawab sosial, dan;
3. Menyebarkan ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang terpadu dengan nilai-nilai Islami serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

4.2. Gambaran Umum Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang terdapat di STAIN Padangsidimpuan yang berfungsi sebagai unsur penunjang dalam pencapaian visi dan misi STAIN Padangsidimpuan dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis di bidang perpustakaan, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan berperan sebagai perangkat kerja yang memberikan pelayanan, melestarikan serta menyebarkan ilmu pengetahuan yang ada dalam koleksi perpustakaan kepada anggota civitas akademika STAIN Padangsidimpuan khususnya dan masyarakat umumnya. Koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan diupayakan untuk menunjang setiap materi perkuliahan yang terdapat dalam kurikulum pada masing-masing jurusan dan program studi yang diasuh di lingkungan STAIN Padangsidimpuan serta menyajikan informasi-informasi yang menunjang kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

4.2.1. Sejarah Singkat Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Keberadaan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dalam lintasan sejarah diawali dari Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan. Namun, pada waktu itu Perpustakaan Fakultas Tarbiyah belum memiliki gedung tersendiri tetapi hanya menempati salah satu ruangan di gedung yang berada di Jalan Ade Irma Suryani Nasution Padangsidimpuan.

Pada tahun 1986 seiring dengan keberadaan kampus baru di desa Sihitang kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah tersebut dipindahkan bersama dengan seluruh bagian administrasi ke kampus baru tersebut. Dengan keterbatasan gedung yang tersedia pada waktu itu, maka Perpustakaan berbagi tempat dalam satu ruangan dengan ruang sidang munaqasyah.

Pada tahun 1997 ketika terjadi alih status Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan menjadi STAIN Padangsidimpuan, maka dengan sendirinya Perpustakaan Fakultas Tarbiyah tersebut berubah

menjadi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Sejak saat itu mulailah Perpustakaan membenahi koleksi dan layanan perpustakaan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan STAIN Padangsidimpuan.

Tiga tahun setelah berdirinya STAIN Padangsidimpuan, tepatnya tahun 2000, gedung perpustakaan mulai dibangun dengan luas bangunan 600 m² yang terdiri dari dua lantai. Pembangunan gedung perpustakaan tersebut selesai pada tahun 2001 dan mulai dipergunakan untuk aktifitas pelayanan perpustakaan pada pertengahan tahun 2002.

Sejak masih berada dibawah naungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan sampai kemudian berada dibawah naungan STAIN Padangsidimpuan, kepemimpinan Perpustakaan telah mengalami sejumlah pergantian. Berikut ini adalah orang-orang yang pernah menduduki jabatan sebagai Kepala Unit Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan :

Tabel 4.2. Kepala Unit Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

NO	N A M A	PERIODE
1.	Ruslan Husein Nasution, BA	1970 – 1973
2.	Rahmadia Siregar, BA	1974 – 1979 1983 – 1988
3.	Drs. Muslim Hasibuan, MA	1980 – 1981
4.	Kartini Nasution, BA	1981 – 1983
5.	Nuromas Hasibuan, BA	1988 – 2004
6.	Yusri Fahmi, S.Ag., S.S	2004 – Nov 2009
7.	Harmi Yusri, S.Ag., S.S	Des 2009 –Peb 2010
8.	Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag	Maret 2010 – s.d sekarang

Sumber: Profil Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tahun 2010

4.2.2. Visi dan Misi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Adapun visi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan adalah menjadikan perpustakaan STAIN Padangsidimpuan sebagai pusat informasi berbasis teknologi yang lengkap, mudah, murah, dan berkualitas dengan terus diperbaharui sesuai dengan keperluan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menunjang Tri

Dharma Perguruan Tinggi STAIN Padangsidimpuan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan misi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dapat sebutkan sebagai berikut :

- Mendukung fungsi pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- Mengumpul, mengadakan, dan mengolah bahan pustaka dengan mengutamakan faktor kerelevansian, ketersediaan, kemutakhiran, dan kelestarian koleksi
- Menyiapkan dan melaksanakan pelayanan dan penelusuran informasi perpustakaan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi (OPAC dan internet)
- Membangun *Resource Sharing* perpustakaan baik lokal, regional, nasional dan internasional
- Merencanakan, mempromosikan, dan mengimplementasikan dan mengevaluasi kegiatan perpustakaan dalam rangka proses penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi STAIN Padangsidimpuan
- Menjadikan perpustakaan sebagai pusat deposit penerbitan hasil karya akademika (*local content*) STAIN Padangsidimpuan.

4.2.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu koleksi perpustakaan dengan mempertimbangkan kerelevansian, ketersediaan, kemutakhiran, dan kelestarian koleksi.
2. Meningkatkan mutu layanan perpustakaan dengan pemanfaatan teknologi informasi berbasis sistem terintegrasi.
3. Meningkatkan fasilitas kepada pengguna perpustakaan untuk dapat mengakses informasi secara lebih tepat, cepat, dan akurat.
4. Meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) perpustakaan.
5. Meningkatkan mutu perpustakaan dengan keterlibatan secara aktif dalam forum kerjasama dan jaringan perpustakaan perguruan tinggi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan dalam hal ini civitas akademika STAIN Padangsidimpuan.
2. Terciptanya layanan perpustakaan yang bermutu.
3. Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan.
4. Terbinanya sumber daya manusia yang mampu mengelola informasi dan publikasi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi.
5. Terciptanya kerjasama dan jaringan perpustakaan.

4.3. Lingkungan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Lingkungan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal berpotensi sebagai kekuatan dan kelemahan sedangkan lingkungan eksternal berpotensi sebagai peluang dan ancaman. Menurut Bryson (1999) lingkungan internal berhubungan dengan faktor-faktor internal yang membentuk organisasi dan lingkungan kegiatannya. Sementara itu, lingkungan eksternal adalah kondisi lingkungan dimana lembaga layanan informasi dan lembaga induknya bekerja. Kebanyakan organisasi bekerja dan beraktifitas di dalam lingkungan yang kompleks dan berubah sehingga secara terus menerus menciptakan tantangan-tantangan baru yang harus dikelola agar dapat bertahan dan meraih kesuksesan.

Menurut Siagian (2007) Pengenalan terhadap lingkungan eksternal secara tepat dan akurat adalah sangat penting karena jumlah faktor yang berpengaruh itu tidak pernah konstan melainkan selalu berubah, intensitas dampaknya beraneka ragam, ada faktor-faktor eksternal yang merupakan “kejutan” yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya betapapun cermatnya analisis SWOT dilakukan, dan kondisi eksternal itu berada di luar kemampuan organisasi untuk mengendalikannya.

Adapun Lingkungan internal Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang dikaji adalah struktur organisasi, koleksi, staf, layanan, gedung, dan keuangan perpustakaan. Sedangkan lingkungan eksternal yang difokuskan dalam penelitian ini adalah populasi pengguna, kebutuhan pengguna, kebijakan STAIN

Padangsidempuan, perkembangan program studi, teknologi informasi, dan alokasi anggaran untuk perpustakaan.

4.3.1. Lingkungan Internal Perpustakaan

4.3.1.1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah salah satu komponen yang saling berhubungan yang menegaskan suatu organisasi. Struktur organisasi mengacu pada pengertian pekerjaan individu dan hubungannya dengan yang lain sebagai tergambar pada denah organisasi dan uraian tugas. Struktur organisasi merupakan sumber bagaimana tanggung jawab didistribusikan, bagaimana posisi individu dikoordinasikan, dan bagaimana informasi disebarluarkan secara formal. (Stueart dan Moran, 2002). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa struktur organisasi merupakan pola hubungan antar individu dan gambaran tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing individu yang saling berinteraksi di dalam suatu organisasi.

Sehubungan itu, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah salah satu unit pelaksana teknis yang secara administratif fungsional berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua STAIN Padangsidempuan. Sedangkan secara teknis operasional berada dibawah pembinaan Pembantu Ketua I.

Sebelum tahun 2008 dimana Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) masih menjadi bagian dari struktur STAIN Padangsidempuan, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala PPSB tersebut. Struktur ini dengan sendirinya menyebabkan setiap kegiatan perpustakaan yang membutuhkan persetujuan Ketua STAIN Padangsidempuan harus terlebih dahulu diproses oleh Kepala PPSB sehingga menciptakan jalur birokrasi yang lebih panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Perpustakaan sebagai berikut:

“...Kalau dari dulu kita melihat perpustakaan itu dibawah PPSB, jadi jalur birokrasi itu cukup panjang. Jadi sejalan dengan persoalan reformasi birokrasi, maka saya coba memikirkan bagaimana jalur birokrasi itu supaya bisa langsung ke top leadernya sehingga program-program bisa cepat jalan...”(SDP).

Dengan dihapusnya PPSB dari struktur STAIN Padangsidimpuan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 99 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Padangsidimpuan, maka Perpustakaan secara struktural telah menempati posisi yang setara dengan unit lain di lingkungan STAIN Padangsidimpuan yang berada dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua STAIN Padangsidimpuan. Hal ini merupakan suatu kemajuan dalam reformasi birokrasi di STAIN Padangsidimpuan sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Ketua STAIN Padangsidimpuan:

“...Saya merasa itu mengangkat derajat perpustakaan. Kita selalu kan sangat birokrasi kan, PPSB dibawahnya lagi ini. Jadi itu sendiri membuat masalah itu. Kurang mendudukan perpustakaan itu langsung dibawah, anu kan, rektorat. Ini kan langsung dia kan. Kalau dulu terlalu berbelit-belit. Terlalu tebal birokrasinya kan. Pusat sumber belajar, sekarang tidak ada lagi, langsung aja. Jadi, saya pikir ini merupakan suatu kemajuan juga dalam hal birokrasinya kan.”(IS).

Berdasarkan pernyataan Ketua STAIN Padangsidimpuan tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan di dalam struktur organisasi STAIN Padangsidimpuan merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Perpustakaan tersebut. Jalur birokrasi antara unit Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dengan Ketua STAIN Padangsidimpuan tidak panjang. Hal ini tentu berbeda ketika perpustakaan masih bertanggung jawab dan berada di bawah PPSB. Kepala Perpustakaan dapat secara langsung mengkomunikasikan setiap rancangan kegiatan perpustakaan kepada Ketua STAIN Padangsidimpuan meskipun dalam praktiknya Kepala Perpustakaan tetap berkoordinasi dengan Pembantu Ketua I selaku pembina Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.

Sementara itu, jika merujuk pada *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2004, struktur organisasi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang berlaku saat ini adalah termasuk dalam kategori struktur organisasi perpustakaan perguruan tinggi minimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah layanan yang tersedia di perpustakaan tersebut. (Lihat gambar 4.1).

Struktur Organisasi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan
Sumber: Profil Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tahun 2010

Secara struktural Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan terdiri dari seorang Kepala Perpustakaan yang dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh seorang Sekretaris Perpustakaan yang membawahi 5 (lima) bagian kerja yaitu, bagian administrasi, bagian teknis (pengolahan bahan pustaka), bagian referensi (layanan bahan rujukan), bagian sirkulasi (layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka), dan bagian komputer (pengembangan sistem perpustakaan). Bagian yang terakhir ini merupakan bagian kerja baru yang diadakan setahun terakhir karena saat ini Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan sedang berupaya membangun sistem automasi perpustakaan.

Disamping itu, untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan sejak awal berdirinya sudah dipercaya sebagai perpustakaan deposit yang bertugas untuk menyimpan seluruh karya ilmiah civitas akademika STAIN Padangsidimpuan. Hal ini sesungguhnya merupakan potensi kekuatan lain yang dimiliki juga oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Namun, sampai saat penelitian ini dilakukan, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan belum dapat sepenuhnya melaksanakan mandat sebagai perpustakaan deposit tersebut dengan baik dan optimal terutama berkaitan dengan karya-karya ilmiah tenaga pengajar atau dosen STAIN Padangsidimpuan. Faktor rendahnya kesadaran akan pentingnya penyerahan hasil karya ilmiah mereka di

Universitas Indonesia

Perpustakaan merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Perpustakaan sebagai berikut:

“Karena kesederhanaan pemikiran mereka itu tentang tanggung jawab bagaimana mempublikasikan karya ilmiah mereka saya lihat yang masih sangat rendah. Sebenarnya tugas itu mereka tahu bahwa karya ilmiah mereka itu perlu dipublikasikan. Saya lihat lagi, kalau tidak ada kaitannya dengan kepentingan pribadi mereka seperti urusan kenaikan pangkat, maka karya ilmiah itu tidak diserahkan ke perpustakaan.” (SDP).

4.3.1.2. Koleksi Perpustakaan

Berdasarkan data statistik tahun 2010, jumlah koleksi buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah 6.832 judul dan 33.298 eksemplar yang terbagi kedalam dua kategori utama yaitu koleksi keislaman dan koleksi umum. Koleksi buku keislaman terdiri dari 3.798 judul dan 18.148 eksemplar. Sedangkan koleksi buku umum terdiri dari 3.034 judul dan 15.150 eksemplar. Uraian rinci mengenai kedua kategori koleksi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Koleksi Buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2010

Koleksi Keislaman			
Klass	Subyek	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
2X0	Agama Islam (umum)	429	1.955
2X1	Al-Quran/Tafsir	470	1.623
2X2	Hadis	438	1.277
2X3	Aqidah	243	1.100
2X4	Fiqh	772	4.331
2X5	Tasawuf dan Akhlaq	266	1.151
2X6	Sosial dan Budaya	326	1.782
2X7	Filsafat dan Perkembangan	299	3.402
2X8	Aliran dan Sekte dlm Islam	36	201
2X9	Tarikh dan Biografi	519	1.326
J u m l a h		3.798	18.148

Tabel 4.3. (sambungan)

Koleksi Umum			
Klass	Subyek	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
000	Karya Umum	135	813
100	Filsafat	189	1.309
200	Agama	161	846
300	Ilmu-ilmu Sosial	1.385	8.131
400	Ilmu-ilmu Bahasa	226	1.368
500	Ilmu-ilmu Murni	79	528
600	Ilmu-ilmu Terapan	210	815
700	Kesenian/Olah Raga	22	69
800	Kesusasteraan	153	686
900	Sejarah/Biografi	474	585
J u m l a h		3.034	15.150
Jumlah Total		6.832	33.298

Sumber: Data Koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tahun 2010

Keberadaan kedua kategori utama tersebut menjadi kekuatan tersendiri bagi koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan karena sebagai perpustakaan perguruan tinggi negeri Islam yang bernaung di bawah Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tidak hanya berfokus pada pengadaan koleksi keislaman saja tetapi juga berfokus pada pengadaan koleksi umum. Namun demikian, sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa jumlah koleksi keislaman masih lebih banyak daripada jumlah koleksi umum. Hal ini wajar saja terjadi karena memang Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan harus melakukan penguatan pada koleksi keislaman sebagai karakteristik utama lembaga induknya, STAIN Padangsidimpuan.

Selain buku teks, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan juga memiliki koleksi lain seperti kamus, ensiklopedi, makalah, diktat, laporan penelitian, skripsi, tesis, majalah populer, dan jurnal ilmiah sebagaimana tertera di dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4. Koleksi Non Buku Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan Tahun 2010

No	Jenis	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Kamus	83	246
2	Ensiklopedi	42	274
3	Makalah/Diktat	803	1016
4	Laporan Penelitian	148	157
5	Skripsi	1905	5732
6	Tesis	63	228
7	Majalah/Jurnal/Bulletin	175	614
Jumlah Total		3.219	8.267

Sumber: Data Koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tahun 2010

Selanjutnya, kekuatan lain koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan adalah terletak pada subyek pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pustakawan sebagai berikut :

“Kalau untuk sementara ini, kita merujuk dari pengunjung atau tamu yang datang ke perpustakaan umumnya dari universitas yang ada di Tapanuli Selatan, itu mereka sering merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan. Jadi, dari fakta itu dapat kita lihat bahwa kekuatan koleksi perpustakaan adalah berkaitan dengan pendidikan atau ilmu pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan islam”(HY).

Secara umum jumlah koleksi bidang pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah koleksi bidang lain. Kenyataan ini tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang secara historis berasal dari Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN-Sumatera Utara Padangsidimpuan. Artinya bahwa pengembangan dan penguatan koleksi bidang pendidikan telah berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama yakni sejak era Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sedangkan pengembangan koleksi bidang lain baru dilakukan ketika STAIN Padangsidimpuan berdiri.

Selain itu, pengadaan koleksi yang rutin dilakukan setiap tahun melalui pembelian juga merupakan kekuatan untuk melakukan pembinaan dan

pengembangan koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Setiap tahun perpustakaan mendapatkan tambahan koleksi bahan pustaka kira-kira 200 (dua ratus) judul dan 1000 (seribu) eksemplar. Tentunya jumlah ini harus terus ditambah seiring dengan perkembangan pengguna dan program studi yang ada di STAIN Padangsidempuan ke depan.

Disamping beberapa kekuatan tersebut di atas, koleksi perpustakaan juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koleksi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna.

Koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna dalam hal ini mahasiswa dan tenaga pengajar terutama jika dikaitkan dengan mata kuliah dan silabus pada setiap program studi yang ada. Hal ini terungkap dari wawancara dengan beberapa pengguna perpustakaan sebagai berikut:

“Di bidang lain terutama di bidang kesyariahan secara umum memang juga masih terasa sangat kurang. Bidang Fiqih umpamanya itu juga masih kurang. Kalau mahasiswa kita mau menyusun skripsi tentang kitab-kitab asli asy-Syafi’iyah itu hanya ada kira-kira 6 atau 7 buku yang menulis asy-Syafi’iyah versi yang kita anggap agak klasik. Juga kalau kita mau mencari buku tentang Tarikh Tasyrik itu hanya ada 3 atau 4 jenis buku. Jadi, secara umum kesyariahan juga masih kurang sekali. Kemudian, dalam kitab-kitab lain pun masih kurang, kurang memadai maka masih dibutuhkan jenis-jenis buku yang lebih beragam lagi dan jumlah eksemplarnya lebih banyak dengan kebutuhan mahasiswa kita yang semakin berkembang.”(MAN).

“Kalau berdasarkan mata kuliah yang saya bawakan, ya...formasikan, formasi dosen Bahasa Arab, iyakan, terus terang sampai sekarang memang kendala besar bagi saya itu. Kurang sekali referensi yang mau dicari itukan. Terutama, apa namanya, untuk pengembangan pengajaran kepada mahasiswa kan. Kadangkan, banyak itu sebetulnya saya tengok di toko-toko buku model-model pembelajaran Bahasa Arab yang lebih sempurna ketimbang model pembelajaran yang lalu kan tapi tidak ada saya tengok di sini. Sampai sekarang buku-buku yang ada masih buku-buku yang lalu, itupun eksemplarnya sudah banyak berkurang kan. Seperti buku-buku dari

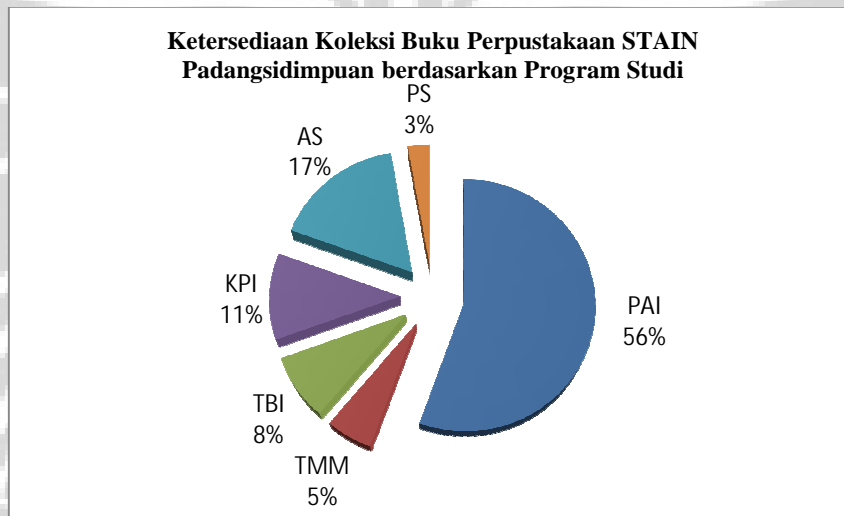
Universitas Indonesia

Gontor itu, saya tengok ada tapi tidak berurut. Itu kan sampe satu dua tiga empat kan, yang ada cuman satu. Dua tiga empatnya tidak dapat. Kalau khusus untuk materi pembelajaran Bahasa Arab *dah*, itu memang saya terus terang merasa kekurangan lah.”(MYP).

“Kalau disampaikan memenuhi kebutuhan saya pribadi belum pak, karena kalau kita melihat koleksi buku di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan kalau menurut persepsi dan kebutuhan yang saya inginkan terutama dalam bidang komunikasi itu masih dapat dikatakan minim pak, terutama sekarang sudah ada tuntutan dari pihak jurusan sudah bertambahnya mata kuliah seperti komunikasi antar budaya. Kalau kita lihat koleksi komunikasi antar budaya masih minim di Perpustakaan kita. Kemudian, anvulen juga ke PAI, itu juga masih kurang pak terutama buku-buku bertemakan strategi pembelajaran, metodologi pembelajaran PAI butuh referensi yang banyak itu pak apalagi tuntutan makalah dari dosen pak kan minimal katanya harus 5 referensi. Kalau kita berorientasi mengambil referensi ataupun rujukan ke Perpustakaan masih kuranglah pak, makanya kita butuhkan media internet sebagai penambahan referensi kalau membuat makalah.”(SP).

“Kalau menurut saya begini pak, memang sudah banyak koleksinya tapi karena mengingat sudah bertambah Matematika, dan bertambah Bahasa Inggris, ini ada lagi Perbankan Syariah, otomatis orang itu pun pak belajar agama. Memang dari semester satu, dua dulu kami memang belum ada itu kan, maka otomatis sekarang kuranglah pak. Kalau itu dipadatkan otomatis kurangnya. Dari situ, kadang orang yang nyusun skripsi, hari ini ada besok tidak ada lagi. Kadang Cuma 5 eks yang ada padahal banyak yang mau ngambil. Kalau waktu semester satu, dua kami ya memadailah karena penambahan mahasiswa Matematika dan Bahasa Inggris ya seangkatan kami lah. Ini sudah bertambah beberapa tahun ini. Maunya kan pak bertambah jumlah prodi itu, bertambahlah pak jumlah buku. Kalau itu aja dipadatkan, sudah ada yang rusak, sobek nah itu kan pak sudah tidak dipakai lagi nanti, otomatis sudah berkurang.”(MD).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 14 April 2011 terhadap koleksi buku yang berkaitan dengan program studi yang ada di STAIN Padangsidempuan, peneliti menemukan bahwa ketersediaan buku-buku yang berkaitan dengan program studi masih sangat rendah sekali terutama untuk program studi Tadris Matematika (TMM), Tadris Bahasa Inggris (TBI), dan Perbankan Syariah (PS). Hal ini disebabkan ketiga program studi tersebut belum begitu lama dibuka yakni tahun 2007 untuk TMM dan TBI dan tahun 2010 untuk PS sehingga koleksi buku perpustakaan yang berkaitan dengan program studi tersebut masih sangat terbatas. Koleksi buku perpustakaan lebih banyak berkaitan dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Ketersediaan Koleksi Buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Berdasarkan Program Studi

Jumlah judul dan eksemplar buku perpustakaan juga belum memenuhi rasio jumlah mahasiswa dan koleksi buku perpustakaan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI yaitu 1 : 6 untuk judul dan 1 : 20 untuk eksemplar. Artinya Berdasarkan jumlah mahasiswa tahun 2010-2011 sebesar 1.954 orang, maka seharusnya judul buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah 11.724 judul. Sedangkan jumlah eksemplar yang harus dimiliki adalah 39.080 eksemplar. Namun, kenyataannya koleksi buku tahun 2010

hanya terdiri dari 6.832 judul dan 33.298 eksemplar. Dengan demikian, rasio jumlah mahasiswa dan koleksi buku untuk judul yang berlaku saat ini adalah 1 : 3 dan untuk eksemplar adalah 1 : 17.

2. Koleksi hanya terdiri dari bahan pustaka tercetak.

Koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan hanya terdiri dari monograf atau bahan pustaka tercetak saja. Perpustakaan tidak memiliki koleksi bahan pustaka non cetak seperti audio kaset, video kaset, database CD-ROM, dan audio visual lainnya. Hal ini menyebabkan koleksi perpustakaan dari segi bentuk dan format tidak bervariasi, sehingga pengguna tidak mendapatkan alternatif dalam penelusuran dan pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Padahal keberadaan koleksi tersebut juga dibutuhkan oleh pengguna sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pengguna berikut ini:

“Penting, itu penting juga diadakan di situ. CD-ROM umpamanya CD hadist, CD al-Quran, ya penting yang seperti itu. Macam ini kan CD al-Quran saya kan rusak, cari di pasar tidak ada, nah, seandainya ada di perpustakaan yang menyimpan seperti itu kan kita langsung ke Perpustakaan kan bisa. Tapi selama ini memang lebih banyak menggunakan buku-buku teks.”(MAN).

Berkaitan dengan ketiadaan koleksi non cetak seperti yang telah disebutkan di atas, Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan mengungkapkan:

“Pertama, kondisi perpustakaan kita lah dulu. Kita masih dalam tahap perkembangan ini. Jadi untuk penekanan sekarang baru berorientasi pada buku-buku teks yang nantinya kita akan coba untuk menggunakan dalam sistem komputerisasi. Kemudian yang kedua, dari segi fasilitas kita belum memadai. Kalau kita adakan koleksi yang sifatnya non book berarti kita harus menyediakan perangkat untuk menggunakan koleksi itu terlebih dahulu. Jadi, kan tidak ada gunanya kita sediakan koleksi tersebut jika perangkatnya tidak ada. Kemudian dari segi kondisi ruangan perpustakaan pun belum cukup memadai untuk itu. Kita kan suasananya belum begitu nyaman rasanya. Udara pengap.”(SDP).

3. Mayoritas koleksi terbitan dalam negeri.

Hampir semua koleksi buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah terbitan dalam negeri kecuali kitab-kitab berbahasa Arab yang diterbitkan oleh penerbit di Beirut Libanon dan Mesir. Meskipun ada beberapa buku yang ditulis oleh penulis luar negeri di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, buku-buku tersebut merupakan terjemahan dari buku aslinya yang tidak dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Padahal untuk memenuhi kebutuhan informasi insan akademik STAIN Padangsidempuan, keberadaan buku-buku luar negeri baik yang berkaitan dengan bidang keislaman maupun bidang umum sudah selayaknya dipertimbangkan dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pengadaan buku-buku luar negeri adalah mahalannya harga buku luar negeri di pasaran sehingga anggaran yang tersedia setiap tahun untuk pengadaan buku-buku baru tidak dapat mengakomodir kebutuhan akan buku-buku luar negeri tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh pustakawan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan sebagai berikut:

“Pertama, umumnya kan jurusan di STAIN Padangsidempuan adalah S1 jadi memungkinkan buku-buku teks yang ada di dalam negeri untuk kebutuhan jurusan baik itu jurusan Tarbiyah, Syariah, maupun Dakwah. Yang kedua, eh...alasanya adalah untuk membeli koleksi-koleksi yang bukan diproduksi di dalam negeri adalah sangat sulit sekali karena kita tidak punya agen untuk kesana. Kalaupun bisa paling-paling ya terjemahan. Ketiga, berkaitan dengan dana karena kan dalam anggaran proyek pembelian buku kan terbatas. Dari dulu sampai sekarang masih anggaran yang disediakan sekitar 80 sampai 100 juta. Sementara untuk buku-buku luar negeri itu harganya di atas jutaan per eksemplar. Jadi sangat berat untuk pengadaan buku luar negeri.”(HY).

4. Koleksi belum terpelihara secara optimal.

Koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan belum terpelihara secara optimal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya staf perpustakaan yang secara rutin bertugas untuk melakukan perawatan dan perbaikan koleksi khususnya buku-buku

perpustakaan sehingga setiap hari jumlah buku yang rusak terus meningkat dan menumpuk. Akibatnya adalah pengguna yang membutuhkan buku-buku tersebut tidak dapat lagi mengaksesnya apalagi jika jumlah eksemplar buku-buku tersebut adalah sangat terbatas karena buku-buku tersebut telah dikeluarkan sementara dari jajaran koleksi di rak buku perpustakaan.

Pemeliharaan koleksi perpustakaan dalam hal ini perawatan dan perbaikan buku hanya dilakukan sekali dalam setahun dalam bentuk kegiatan bersama staf perpustakaan yang didanai oleh anggaran DIPA. Oleh sebab itu, kegiatan pemeliharaan koleksi belum termasuk dalam kegiatan rutin Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan:

“Kalau itu tiap tahun pak ada. Ini tahun 2011 ini di April pemeliharaan. Ini sudah menjadi anggaran rutin setiap tahun.”(SDP).

Sejalan dengan itu salah seorang pustakawan di dalam wawancara berkomentar sebagai berikut:

“Kalau di perpustakaan kita memang belum ada bagian pemeliharaan buku. Dari struktur kan sudah nampak bahwa belum ada bagian pemeliharaan buku tapi bagaimanapun perawatan itu kan suatu hal yang harus karena buku adalah media yang sangat diperlukan oleh sivitas akademika khususnya mahasiswa dan dosen. Kalaupun ada buku-buku yang rusak biasanya kami merawat dan memperbaikinya itu per tahun. berdasarkan usulan perpustakaan ke anggaran belanja STAIN kemudian nanti tahun depan akan dikeluarkan untuk dana pemeliharaan dan perawatan. Artinya buku tetap dijaga dan dirawat tapi tidak merupakan bagian dari struktural tapi bagian kegiatan proyek perpustakaan.”(HY).

5. Tidak berlangganan jurnal ilmiah.

Koleksi jurnal ilmiah semuanya berasal dari sumbangan atau hadiah dari lembaga atau PTAI lain di Indonesia seperti Kementerian Agama RI, UIN, IAIN, dan STAIN. Sumbangan atau hadiah jurnal tersebut tidak bersifat rutin sehingga dengan demikian tidak semua volume jurnal tersebut tersedia di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Selain itu, menurut pengamatan peneliti, koleksi jurnal ilmiah tersebut tidak dikelola dengan baik dan sistematis. Hal ini terlihat dari

penataannya di rak yang tidak disusun berdasarkan kriteria tertentu sehingga setiap judul dan volume bercampur satu sama lain. kondisi ini menyebabkan pengguna menemui kesulitan dalam menelusur koleksi jurnal tersebut.

Sampai saat penelitian ini dilakukan, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan belum pernah sekalipun membeli atau berlangganan jurnal ilmiah baik dalam maupun luar negeri, baik dalam bentuk tercetak maupun dalam bentuk *database online* seperti Proquest, EBSCO, ERIC dan lain-lain. Padahal menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 234 Tahun 2000 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi pasal 12 ayat 2 butir d disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus berlangganan jurnal ilmiah sekurang-kurangnya 1 judul untuk setiap program studi. Senada dengan keputusan menteri tersebut, menurut *Standar Nasional Indonesia (SNI) 7330 : 2009* tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi bahwa Perpustakaan melanggan sekurang-kurangnya satu judul majalah ilmiah untuk setiap program studi yang diselenggarakan perguruan tinggi pada program diploma serta sarjana, dan dua judul untuk program pascasarjana.

Disamping itu, keberadaan jurnal ilmiah sebetulnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan tenaga pengajar STAIN Padangsidempuan. Seperti yang diungkapkan oleh pustakawan dan pengguna berikut ini:

“Nah, itulah dia pak. Maunya ada penambahan jurnal, majalah untuk penelitian dan laporan penelitian. Itukan sangat mendukung untuk mahasiswa atau pengguna kan pak. Karena jurnal itu bersifat informasi yang terbaru sementara yang ada itu-itu aja jurnalnya. Itu pun terbitan lama. Tidak ada jurnal ilmiah yang dilanggan, semua jurnal yang ada di perpustakaan adalah sumbangan atau hadiah dari lembaga lain.”(ZRD).

“Perlu, perlu dikembangkan. Karena begini saya lihat mahasiswa itu dalam mata kuliah-mata kuliah lain kewalahan dalam mencari bahan apalagi yang bersifat masalah-masalah terbaru, umpamanya masailul fihiyah kan. Mereka mau cari buku itu agak kesusahan. Yang ada seperti itukan jurnal-jurnal ilmiah terbaru yang ada seperti itu. Kitab klasik kadang-kadang dia tidak ada. Ciri khas jurnal itu kan seperti itu. Dia informasinya terbaru dan

belum banyak dikupas sehingga dia dimuat dalam jurnal. Untuk mahasiswa itu sangat penting.”(MAN).

6. Tidak ada kebijakan pengembangan koleksi.

Seluruh kelemahan koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan di atas sesungguhnya terjadi karena perpustakaan tidak mempunyai kebijakan pengembangan koleksi baik tertulis sehingga proses pengembangan koleksi perpustakaan menjadi tidak jelas dan terukur. Salah satu penyebab tidak adanya kebijakan pengembangan koleksi tertulis adalah ketidakterlibatan pihak Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dalam pengadaan koleksi perpustakaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pustakawan berikut ini:

“Perpustakaan tidak terlibat langsung dalam pengadaan buku perpustakaan. Perpustakaan hanya sebatas mengusulkan judul-judul dalam pengadaan buku. Hanya sebatas itu. Mengenai pembelian, pengadaan tidak berhubungan langsung dengan Perpustakaan. Ketika koleksi itu datang dan kemudian dicek dengan daftar judul yang diusulkan apabila tidak sesuai Perpustakaan tidak bisa mengklaim. Kita harus terima, sesuai tidak sesuai kita harus terima. Makanya banyak buku yang judulnya sampai mencapai puluhan eksemplar.”(HY).

Padahal kebijakan pengembangan koleksi tertulis adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu perpustakaan apalagi perpustakaan perguruan tinggi. Pada keadaan yang wajar, sesungguhnya perpustakaan akan selalu membutuhkan kebijakan pengembangan koleksinya. Hal ini menurut Jordan (1998) dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain penambahan jumlah mahasiswa (*growth in student number*), menurunnya anggaran perpustakaan (*a decline in library expenditure*), perubahan harga buku dan periodikal (*changes prices of books and periodicals*), perubahan kurikulum perkuliahan (*changes in course design*), perubahan metode belajar dan mengajar (*changes in teaching and learning methods*), bertambahnya fokus kebutuhan pemustaka (*increasing focus on needs of users*), menurunnya daya beli mahasiswa (*decline in student's book purchasing*), berkembangnya teknologi informasi (*development in information technology*), dan beberapa indikator lainnya. Meskipun demikian, Keberadaan

kebijakan tertulis menurut Gorman (1991) tidak menjamin menghasilkan koleksi yang seimbang. Biasanya kebijakan tertulis menggambarkan kondisi yang ideal sementara situasi sesungguhnya bisa jadi tidak demikian. Maka bagaimana sebuah kebijakan dapat diinterpretasikan dengan baik? Perpustakaan perguruan tinggi membutuhkan kebijakan yang fleksibel, tidak terlalu ketat. Dengan demikian kebijakan pengembangan koleksi harus dapat mengakomodasi keadaan baik untuk stabilitas maupun fleksibilitas dalam proses membangun koleksi.

7. Tidak ada sarana penelusuran koleksi baik katalog manual maupun katalog online.

Alat bantu penelusuran koleksi perpustakaan baik yang berbentuk katalog manual seperti katalog kartu, katalog buku maupun yang berbentuk katalog online seperti OPAC tidak tersedia di Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Selama ini pengguna perpustakaan melakukan penelusuran koleksi langsung (*browsing*) ke rak-rak buku perpustakaan yang telah diberi nomor klasifikasi baik klasifikasi Islam maupun DDC (*Dewey Decimal Classification*). Cara penelusuran koleksi seperti itu tentu selain membutuhkan waktu yang lebih lama dan melelahkan juga tidak memberi jaminan bahwa koleksi yang dicari tersebut akan ditemukan atau diketahui dimana keberadaannya. Kondisi ini diakui oleh Kepala Perpustakaan sebagai berikut:

“Sangat sulit pak, karena tidak ada OPAC. Buku itu ada apa tidak dapat diketahui. Akses sangat terbatas dan terhambat. Mengapa banyak mahasiswa menumpuk di depan rak-rak buku, itukan lantaran mereka harus mencari-cari, bongkar-bongkar. Coba kalau ada OPAC, dimana tempatnya buku itu dapat segera diketahui dan diambil.”(SDP).

Sejalan dengan ungkapan Kepala Perpustakaan tersebut, hal senada juga dikemukakan oleh pengguna berikut ini:

“Itulah, memang letih. Itu problem klasik itu kan. Lama itu sudah jadi keresahan sejak saya masih mahasiswa di sini pun sampai sekarang. Ketika mau cari buku ya kadang bertanya dulu sama si petugas. Petugas hanya memberitahukan kode. Kode ini dimana? Disana. Di situlah saya mencari. Mencari secara manual lah pula kan, capek. Maunya kalau sudah

menggunakan sistem komputerisasi kan lebih mudah itu kan. Kita Cuma mengetik kata kuncinya aja. Misalnya cari buku filsafat ya diketik kata filsafat nanti akan nampak buku-buku filsafat itu apa saja, kan begitu.”(MYP).

“Untuk mengakses buku yang dibutuhkan di Perpustakaan kita kan sudah ada rambu-rambu yang dibuat di atas itu, itu juga cukup membantu tapi itu belum efektif...”(SP).

Ketiadaan alat bantu penelusuran koleksi tersebut di Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan mengakibatkan pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh pengguna menjadi tidak optimal karena seringkali pengguna tidak dapat meminjam koleksi tersebut bukan sepenuhnya disebabkan oleh ketiadaan koleksi tersebut di perpustakaan tetapi lebih pada ketiadaan akses pengguna terhadap koleksi yang dicari tersebut.

4.3.1.3. Staf Perpustakaan

Sumber daya manusia atau staf pada suatu organisasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Pentingnya sumber daya manusia tidak hanya dilihat dari segi kuantitasnya namun juga dari segi kualitas dan kinerjanya. Sumber daya manusia yang banyak jumlahnya tetapi kualifikasi dan kompetensinya tidak sesuai maka akan mengakibatkan pelaksanaan kegiatan menjadi tidak efektif dan efisien.

Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan saat ini didukung oleh 14 orang staf perpustakaan. 8 orang tenaga Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang tenaga honorer. Diantara 8 orang tenaga Pegawai Negeri Sipil, 1 orang menduduki jenjang fungsional Lektor Kepala yaitu Kepala Perpustakaan, 3 orang menduduki jenjang fungsional Pustakawan yaitu Sekretaris, Koordinator Layanan Sirkulasi, dan yang sedang mendapatkan tugas belajar di Universitas Indonesia. Sedangkan 4 orang lainnya adalah tenaga administrasi perpustakaan.

Sedangkan sebaran staf Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan berdasarkan latar belakang pendidikan adalah 1 orang berpendidikan Magister Pendidikan Agama Islam, 4 orang berpendidikan Sarjana Ilmu Perpustakaan, 1 orang

Universitas Indonesia

berpendidikan Sarjana Ilmu Akuntansi, 1 orang berpendidikan Sarjana Ilmu Pendidikan, 1 orang berpendidikan Sarjana Hukum Islam, 2 orang berpendidikan Sarjana Ilmu Pendidikan Islam, 1 orang berpendidikan Sarjana Ilmu Sosial Politik, 1 orang berpendidikan Diploma III Ilmu Komputer, dan 2 orang berpendidikan SMA.

Tabel 4.5. SDM Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2010

No	Nama	Status	Jabatan / Tugas	Pendidikan
1	Drs. Samsuddin, M.Ag	PNS	Kepala/Dosen	S2 Pend. Islam
2	Harmi Yusri, S.Ag.,S.S	PNS	Sekretaris	S1 Perpustakaan
3	Yusri Fahmi, S.Ag.,S.S	PNS	Tugas Belajar	S1 Perpustakaan
4	Wahyuddin, SE	PNS	Pelayanan Teknis	S1 Akuntansi
5	Samiatun, S.Pd.	PNS	Pelayanan Teknis	S1 Pendidikan
6	Zuraidah, S.Sos	PNS	Kord. Sirkulasi	S1 Perpustakaan
7	Raja Herman Siadari, A.Md	PNS	Bag. Komputer	D3 Komputer
8	Abdul Halim	PNS	Pelayanan Sirkulasi	SMA
9	M. Nuddin, S.Pd.I	Honoror	Pelayanan Sirkulasi	S1 Pend. Islam
10	Nila Khadijah Hasibuan, S.Sos	Honoror	Pelayanan Sirkulasi	S1 Sospol
11	Pujiati, S.HI	Honoror	Pelayanan Teknis	S1 Hukum Islam
12	Sopia Sipahutar, S.Pd.I	Honoror	Pelayanan Sirkulasi	S1 Pend. Islam
13	Mutia Handayani, S.SP	Honoror	Pelayanan Sirkulasi	S1 Perpustakaan
14	Mauli	Honoror	Staf Komputer	SMA

Sumber: Profil Perpustakaan STAIN Padangsidempuan Tahun 2010

Latar belakang pendidikan staf Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang berbeda mengindikasikan bahwa kompetensi staf Perpustakaan juga tidak sama. Keragaman latar belakang pendidikan dan kompetensi ini merupakan kekuatan tersendiri bagi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Dengan perbedaan kompetensi tersebut staf Perpustakaan dapat saling mengisi satu sama lain dalam menunjang pelaksanaan tugas mereka di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pustakawan:

“...Latarbelakang keilmuan staf perpustakaan menyebabkan saling mengisi satu sama lain. ini sebuah keuntungan...”(HY).

Namun demikian, jumlah SDM atau staf perpustakaan yang ada saat ini masih dianggap kurang dan terbatas. Kekurangan jumlah staf tersebut diakui oleh Kepala Perpustakaan sebagaimana dikemukakan berikut ini:

Universitas Indonesia

“Belum Pak. Alasannya pertama karena kita belum memakai IT. Kalau IT 10 orangpun sudah bisa. Kalau belum IT kita, itu paling tidak 20 orang kita. Baru bisa maksimal mungkin pak. Dengan sistem manual seperti sekarang jumlah staf masih kurang.”(SDP).

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, salah seorang pustakawan juga mengemukakan :

“Kita sekarang kan punya SDM sejumlah 14 orang, kemudian kita bagi karena berdasarkan struktur perpustakaan kita bagi menjadi empat bagian diluar kepala, sekretaris dan staf bagian administrasi. Kemudian dilihat dari beban kerja yang ada dan ditambah dengan cita-cita perpustakaan yang ingin menuju perpustakaan yang menggunakan IT atau komputerisasi, jadi tenaga yang ada ini belum begitu cukuplah untuk bisa melakukan kegiatan rutinitas di perpustakaan.”(HY).

Berdasarkan *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2004, staf perpustakaan yang dibutuhkan dipengaruhi oleh sejumlah variabel diantaranya adalah:

1. Jumlah dan macam pengguna seperti mahasiswa, dosen, peneliti
2. Pelayanan yang diberikan
3. Sistem pelayanan yang dipilih
4. Lama waktu pelayanan
5. Titik layan
6. Besarnya koleksi
7. Tata ruang gedung
8. Pemanfaatan komputer
9. Pertambahan koleksi

Di dalam buku tersebut disebutkan pula bahwa nisbah staf perpustakaan yang dibutuhkan antara pustakawan yang melaksanakan tugas keprofesian, staf yang melaksanakan tugas penunjang keprofesian, dan tenaga administrasi adalah 1 : 3 : 5.

Sedangkan untuk menganalisis kebutuhan SDM di perpustakaan perguruan tinggi menurut Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagaimana dikutip oleh Zainuddin (2005) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T = \left(\frac{w + wh}{2 wh}\right)x \frac{N}{150 + t} + (n + 1) + \left(\frac{x}{2000} + \frac{y}{50.000}\right)$$

keterangan :

- T : Jumlah SDM perpustakaan yang dibutuhkan
 w : Jumlah jam kerja nyata tiap minggu
 wh : Jumlah jam kerja minimal tiap minggu (37,5 jam)
 N : Jumlah pengguna (mahasiswa, dosen, dll)
 t : peubah otomasi pada titik layanan; dengan nilai konstan t1 = 10; t2=20; t3= 30; dst.
 n : Jumlah titik layan di semua unit
 x : Penambahan koleksi tiap tahun
 y : Besarnya koleksi

maka kebutuhan SDM yang dibutuhkan oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah :

$$T = \left(\frac{25 + 37,5}{2 (37,5)}\right)x \frac{2052}{150 + 1} + (3 + 1) + \left(\frac{1000}{2000} + \frac{41.565}{50.000}\right)$$

$$T = \left(\frac{62,5}{75}\right)x \frac{2052}{151} + 4 + (0,5 + 0,83)$$

$$T = (0,83 \times 13,58) + 4 + 0,5 + 0,83 = 16,60, \text{ dibulatkan menjadi } 17.$$

Jadi jumlah SDM yang dibutuhkan oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah 17 orang sehingga dengan kondisi staf yang ada sekarang Perpustakaan STAIN Padangsidempuan masih kekurangan 3 orang staf. Selanjutnya, jika perbandingan antara pustakawan yang melaksanakan tugas keprofesian, staf yang melaksanakan tugas penunjang keprofesian, dan tenaga administrasi adalah 1 : 3 : 5, maka jumlah pustakawan yang dibutuhkan oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah 2 orang, staf yang melaksanakan tugas penunjang keprofesian atau tenaga teknis perpustakaan adalah 6 orang, dan tenaga administrasi adalah 9 orang.

Berdasarkan rasio tersebut, maka jumlah pustakawan yang dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan mengalami kelebihan 2 orang. Sedangkan tenaga administrasi yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya,

Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tidak memiliki tenaga teknis perpustakaan sebagaimana disebut di dalam rasio jumlah staf perpustakaan perguruan tinggi. (Lihat tabel 4.6). Oleh sebab itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan staf Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan, maka seharusnya perpustakaan merekrut 3 orang staf baru untuk mendukung kelancaran kegiatan pada layanan perpustakaan yang tersedia.

Tabel 4.6. Staf Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan berdasarkan Jabatan dan Jenjang Pendidikan.

No	Jabatan	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		S3	S2	S1	D3	SMA	
1.	Fungsional Dosen		1				1
2.	Pustakawan			4			4
	Tenaga Teknis Perpustakaan						
3.	Tenaga Administrasi			6	1	2	9
Jumlah			1	10	1	2	14

Selanjutnya, terbatasnya staf perpustakaan dalam bidang teknologi informasi juga berpotensi sebagai kelemahan bagi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan hanya memiliki 1 orang staf bidang teknologi informasi yang berkualifikasi D3 Ilmu Komputer. Padahal jika melihat perkembangan yang terjadi di lingkungan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tentunya jumlah itu belum memadai. Hal ini juga diutarakan oleh salah seorang pustakawan dan pengguna berikut ini :

“Kalau melihat perkembangan yang ada, maka rasanya tenaga IT yang ada ini belum cukup apalagi perpustakaan tidak hanya dapat diakses secara lokal saja tapi nanti ke depan kita ingin perpustakaan ini bisa berbasis internet. Kita ingin orang-orang yang bisa menguasai itu. Kalau itu arahan kita, kita perlu tenaga lagi di bidang IT.” (HY).

“Saya kira masih kurang ya. Apalagi di bidang Itnya itu. Kan perlu orang yang ahli di bidang IT itu kan. Saya melihat tidak gampang itu membuat automasi segala macam sehingga kalau dikerjakan dengan orang yang terbatas, ya kapan selesainya kan.jadi, saya kira butuh itu. Butuh SDM yang lebih berkompeten di bidangnya masing-masing. Untuk pelayanan di dalam tidak ada masalah, cuma dari segi kompetensi masih kurang. Saya kira masih kurang.”(MYP).

Kelemahan terakhir yang berkaitan dengan staf Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah penempatan staf pada layanan referensi tidak sesuai dengan pendidikan dan keahliannya. Staf tersebut mempunyai latar belakang pendidikan SMA dan belum pernah sekalipun mengikuti pelatihan-pelatihan tentang perpustakaan khususnya tentang bahan rujukan. Akibatnya pelayanan penelusuran informasi berbasis bahan rujukan tidak dapat berjalan dengan baik. Permasalahan ini juga diakui oleh pengguna berikut ini:

“Kalau layanan sirkulasi dibawah itu, di lantai satu, menurut saya tidak ada masalah. Tapi kalau yang di atas itu, referensi itu, memang kalau sekedar pinjam buku untuk fotokopi itu tidak ada masalah. Tapi kalau ada mahasiswa bertanya tentang buku-buku yang berbau kitab kuning, tidak ada di situ petugas yang mampu menangani masalah itu. Kompetensi di bidang referensi itu mestinya harus ada yang bisa memandu mereka umpamanya kalau ada yang bertanya tentang buku ini mencari hadist dalam kamus hadist atau mencari ayat-ayat al-Quran dalam indeks al-Quran itu harus ada itu. Sekarang belum ada...” (MAN).

Dari pembahasan tentang staf Perpustakaan STAIN Padangsidempuan di atas diketahui bahwa kelemahan staf perpustakaan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan kekuatan yang dimilikinya.

4.3.1.4. Layanan Perpustakaan

4.3.1.4.1. Layanan Teknis

Kegiatan ini bertujuan untuk mengolah bahan pustaka seperti buku, prosiding, majalah, jurnal ilmiah, CD-ROM, dan bahan audio visual menurut kaidah ilmu perpustakaan. Kegiatan ini menghasilkan informasi bibliografis yang

dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perpustakaan lainnya. Secara umum, tahapan pengolahan bahan pustaka tersebut meliputi registrasi bahan pustaka, katalogisasi, klasifikasi, penentuan kata kunci, evaluasi hasil pengolahan, data entri dan editing, penataan katalog, dan penyusunan bahan pustaka. Namun demikian, ada beberapa tahapan pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang tidak dilakukan karena sistem perpustakaan yang masih manual. Tahapan tersebut adalah data entri, editing dan penataan katalog. Dalam praktiknya layanan teknis Perpustakaan STAIN Padangsidempuan tidak hanya melakukan pengolahan bahan pustaka yang telah ada saja tetapi juga melakukan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengusulan judul-judul bahan pustaka baru yang akan dibeli oleh panitia pengadaan barang dan jasa STAIN Padangsidempuan.

Pengolahan bahan pustaka baik yang berbentuk monograf maupun yang berbentuk serial dilakukan dengan sistematis sesuai dengan kaidah dan pedoman pengolahan koleksi yang berlaku secara universal. Pengolahan bahan pustaka Perpustakaan STAIN Padangsidempuan sampai sekarang menggunakan dan mengikuti pedoman AACR2 dan Dewey Decimal Classification (DDC). Khusus untuk pengolahan bahan pustaka keislaman Perpustakaan STAIN Padangsidempuan menggunakan *Pedoman Klasifikasi Islam dan Tesaurus Islam*. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam sistem penyimpanan dan temu kembali dokumen atau bahan pustaka.

Berdasarkan kegiatan pengolahan bahan pustaka ini, koleksi bahan pustaka Perpustakaan STAIN Padangsidempuan menjadi terpelihara dan lestari. Hal ini merupakan dapat dianggap sebagai kekuatan yang terdapat pada layanan teknis. Namun dalam hal pelayanan teknis, ketiadaan katalog baik katalog kartu maupun katalog online (OPAC) menyebabkan kualitas pelayanan informasi tidak optimal. Hal inilah yang menjadi kelemahan layanan teknis Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.

4.3.1.4.2. Layanan Pengguna

Layanan pengguna Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan terdiri dari layanan sirkulasi dan layanan referensi. Layanan sirkulasi adalah layanan peminjaman dan pengembalian buku teks bagi anggota perpustakaan dalam hal ini adalah mahasiswa dan tenaga pengajar STAIN Padangsidimpuan. Sedangkan layanan referensi adalah layanan yang disediakan kepada pengguna perpustakaan berkaitan dengan bahan pustaka rujukan seperti ensiklopedi, kamus, direktori, almanak, buku tahunan termasuk juga kitab-kitab klasik keislaman. Layanan referensi bertujuan untuk membantu pengguna menemukan informasi yang dibutuhkan dengan tepat dan cepat, menelusur informasi dengan lebih spesifik, dan memanfaatkan bahan pustaka rujukan tersebut secara optimal. Mayoritas pengguna layanan referensi ini adalah mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir atau skripsi.

Baik layanan sirkulasi maupun layanan referensi keduanya menggunakan sistem terbuka (*open access*). Dengan sistem ini pengguna dapat langsung menelusur bahan pustaka ke rak-rak yang tersedia di layanan tersebut. Penerapan sistem terbuka tersebut sesungguhnya merupakan kekuatan bagi layanan pengguna karena dengan sistem tersebut pengguna dapat dengan leluasa menelusur dan mencari koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan. Namun, kelemahannya adalah dengan sistem terbuka tersebut potensi kehilangan koleksi bahan pustaka adalah sangat besar sekali karena setiap pengguna diberikan akses seluas-luasnya untuk mencari langsung koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan di rak-rak koleksi perpustakaan. Penerapan sistem terbuka ini juga mengakibatkan layanan sirkulasi menjadi tidak terkontrol dengan baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah staf perpustakaan yang bertugas pada layanan tersebut dan juga ramainya jumlah pengguna yang memanfaatkan layanan tersebut terutama pada jam-jam tertentu.

Namun, ketersediaan jenis layanan pengguna yang hanya terdiri dari layanan sirkulasi dan layanan referensi itu merupakan suatu kelemahan yang paling menonjol dan dirasakan oleh pengguna. Hal inilah yang diakui oleh pengguna berikut ini:

“...Layanan koran itu harus ada. Misalnya koran Waspada masuk, Metro Tabagsel masuk, SIP masuk. Artinya koran-koran nasional dan lokal itu harus ada disitu dan itu maunya dibuat spesial. Kemudian majalah-majalah juga penting. Jadi, maunya majalah dan jurnal yang masuk ke bagian Umum kalau dia dua eksemplar itu mestinya harus sampai ke Perpustakaan satu. Lebih wajib sampai ke sana daripada ke unit lain. karena disitulah mahasiswa itu menggunakan jurnal-jurnal itu kan. Jadi, ke depan layanan perpustakaan mesti ditambah...”(MAN)

“...Andainya kalau ada layanan photokopi kita yang butuh informasi dari buku-buku teks, itukan tidak ada salahnya kalau kita cepat memphotokopinya iyakan, untuk beli buku mungkin ada keterbatasan macam-macam kan. Memang sebetulnya masih sangat sederhana sekali perpustakaan kita. Banyak memang yang masih dibutuhkan layanan itu.”(MYP).

“Perlulah pak. Yang pertama, layanan fotokopi kemudian yang kedua ada layanan majalah, jurnal ilmiah, dan koran tersendiri. Kalau majalah yang ada sekarang karena masih sedikit maka mungkin tidak dibuat tersendiri layaknya sebuah layanan. Ketiga, ada layanan internet gitu pak. Jadi, selain kita bisa baca buku ada ruangan tertentu kita bisa mengakses internet untuk mahasiswa pak.”(SP).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengguna mengharapkan agar layanan pengguna perpustakaan ditambah lagi seperti layanan surat kabar, layanan majalah dan jurnal ilmiah, layanan internet, dan layanan photo kopi.

4.3.1.5. Gedung Perpustakaan

Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan terletak di tepat tengah Kampus STAIN Padangsidimpuan. Lokasinya tidak begitu jauh dari gedung-gedung lain di sekitarnya seperti gedung biro, gedung perkuliahan, dan gedung jurusan. Lokasi gedung perpustakaan yang sangat strategis ini merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.

Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan terdiri dari 2 lantai dengan luas bangunan 1.080 m². Gedung yang ada sekarang sesungguhnya merupakan pengembangan dari gedung lama yang memiliki luas bangunan 600 m² yang dibangun pada tahun 2000. Sedangkan pengembangan gedung perpustakaan tersebut dilakukan pada tahun 2008 dengan penambahan luas bangunan 480 m².

Lantai 1 gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dipergunakan untuk ruang Kepala Perpustakaan, ruang tata usaha, ruang sirkulasi, ruang layanan teknis (pengolahan koleksi), ruang komputer, ruang koleksi tandon, ruang penitipan tas pengunjung, area koleksi, area baca, gudang, dan toilet pegawai. Sedangkan lantai 2 dipergunakan untuk area koleksi referensi, area koleksi skripsi (*local content*), area baca, gudang, dan toilet.

Lebih rinci mengenai penggunaan gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Rincian Penggunaan Ruang Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

RUANG	LUAS
Lantai 1	
Ruang Kepala Perpustakaan	28 m ²
Ruang Tata Usaha	16 m ²
Ruang sirkulasi	30 m ²
Ruang Pengolahan	28 m ²
Ruang Komputer (server)	16 m ²
Ruang Koleksi Tandon	96 m ²
Ruang Penitipan Tas	20 m ²
Area Koleksi	70 m ²
Area Baca	53 m ²
Gudang	12 m ²
Toilet	16 m ²
Lantai 2	
Area Koleksi Referensi	48 m ²
Area Koleksi Skripsi dll	20 m ²
Area Baca	12 m ²
Toilet	16 m ²
Luas Penggunaan Ruang	481 m²
Luas Gedung Perpustakaan	1.080 m²
Sisa Ruang yg belum dimanfaatkan	599 m²

Berdasarkan tabel rincian penggunaan ruang gedung perpustakaan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan luas gedung perpustakaan tersebut masih memadai untuk menyahtu kebutuhan perkembangan perpustakaan beberapa tahun ke depan seperti penambahan koleksi dan layanan perpustakaan. Ketersediaan luas gedung perpustakaan tersebut merupakan kekuatan lain yang dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan saat ini.

Namun demikian, terdapat beberapa hal penting yang menunjukkan sisi-sisi kelemahan gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan jika dikaitkan dengan upaya pengembangan perpustakaan ke depan. Pertama, gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tidak dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip umum sebuah gedung perpustakaan. Padahal menurut McDonald (2007) di dalam *IFLA Library Building Guidelines: Developments & Reflections* menyatakan bahwa gedung perpustakaan harus memenuhi 10 prinsip umum yaitu:

1. *Functional*. Setiap ruangan berfungsi dengan baik, nampak bagus dapat dipergunakan dalam jangka waktu lama.
2. *Adaptable*. Perpustakaan memiliki ruangan yang fleksibel, mudah dirubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
3. *Accessible*. Ruangan perpustakaan mudah didatangi atau diakses oleh pengguna sehingga dapat dipergunakan sebaik mungkin oleh pengguna.
4. *Varied*. Ruangan perpustakaan harus bervariasi sesuai dengan jumlah layanan dan fungsinya masing-masing seperti untuk pembelajaran, penelitian, dan rekreasi.
5. *Interactive*. Ruangan perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan interaksi antara pengguna dan layanan perpustakaan dapat terjadi dengan mudah.
6. *Conducive*. Ruangan perpustakaan harus kondusif bagi pengguna sehingga nyaman dipergunakan untuk belajar dan lain-lain.
7. *Environmentally suitable*. Ruangan perpustakaan harus cocok baik untuk pengguna, koleksi, dan juga perangkat komputer. Seperti suhu ruangan, kelembaban.
8. *Safe and secure*. Rancang bangun perpustakaan harus menjamin keamanan dan keselamatan pengguna, koleksi, perangkat IT dan lain-lain.

9. *Efficient*. Pemanfaatan ruangan perpustakaan harus efisien sehingga dapat menekan biaya.
10. *Suitable for information technology*. Ruangan perpustakaan harus memungkinkan baik untuk pengelola perpustakaan maupun pengguna untuk menggunakan teknologi informasi.

Sedangkan dengan pernyataan yang hampir sama, Peter Brophy (2005) di dalam buku *The Academic Library* menulis bahwa ada 10 prinsip umum desain atau rancangan gedung perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut :

1. *Accessibility*. Mudah diakses bagi setiap orang terutama bagi orang-orang berkebutuhan khusus atau cacat;
2. *Flexibility*. Semua bidang dan tata ruang harus cukup luwes sehingga mudah beradaptasi dengan perubahan keadaan dan tujuan yang berbeda;
3. *Compactness*. Setiap bagian layanan harus dekat satu sama lain sehingga pengguna tidak perlu bergerak terlalu jauh.
4. *Serviceability*. Instalasi listrik dan jaringan kabel komputer yang terpasang harus mempertimbangkan penambahan-penambahan baru.
5. *Environment*. Tetap stabil dilingkungannya dalam rangka menjaga koleksi perpustakaan;
6. *Health and safety*. Mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan pengguna perpustakaan;
7. *Use of natural light*. Sebanyak mungkin menggunakan cahaya alami untuk setiap ruang perpustakaan.
8. *Comfort*. Ruangan perpustakaan harus nyaman dan menyenangkan;
9. *Maintainability*. Gedung perpustakaan harus mudah dan ekonomis dipelihara untuk jangka panjang;
10. *Security*. Harus ada sistem pengamanan koleksi dari ancaman kehilangan.

Berkaitan dengan persoalan tersebut di atas, Pembantu Ketua I dan Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan menyatakan sebagai berikut:

“Perpustakaan kita inikan tidak terancang sejak awal, jadi apa namanya itu, inikan semacam tambal sulam saja dia. Tahun ini ada anggaran seperti ini, tambahi dia. Jadi, tidak terdesain sejak awal sehingga ini modelnya pun kadang-kadang sambung, kadang-kadang sambung. Jadi saya kira itu

persoalannya sehingga tidak terdesain dimana ruang baca, dimana apa.”(ISD).

“Gedung ini kalau representatifnya, besarnya oke. Tapi desainnya di dalam masih kurang. Maksudnya bentuknya di dalam ruangan ini tidak sinergik. Kalau tata ruang bisa kita kondisikan tapi karena begini model tidak bisa kita desain gedungnya yang bagus kan? Terlalu banyak tiang-tiang. Sehingga memakan tempat termasuk ruang-ruang petugas. Ruang layanan sirkulasi menjadi sempit. Di lantai dua juga begitu.”(SDP).

Kedua, tata ruang dan tata letak perabotan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan belum efektif dan efisien sehingga menurut pengguna ruangan perpustakaan yang sebenarnya luas menjadi terkesan sempit. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh beberapa pengguna berikut ini:

“...Yang saya heran adalah ruang koleksi di lantai satu itu disekat lagi dengan ruangan dibelakangnya yang kosong tidak dimanfaatkan untuk area koleksi. Maunya dipergunakan saja untuk area koleksi dan ruang baca. Akhirnya sama juga dengan kondisi yang dulu, jadi terkesan sempit.”(SP).

“Kalau ruang buku yang bisa di pinjam kan sama juga *nyah* dengan yang dulu pak. Cuma sebelah depan saja yang dipakai, bagian belakang tidak dipakai untuk ruang itu tapi digunakan untuk ruang kantor dan untuk menonton tv. Disitu juga diletakkan lemari-lemari buku tandon yang tidak bisa dipinjam. Jadi, sebetulnya masih sama dengan yang dulu.”(MD).

Ketiga, perabotan yang tersedia belum sesuai dengan kebutuhan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Menurut pengamatan peneliti tanggal 24 Maret 2011, terdapat banyak kursi, meja, rak buku dan lemari di Perpustakaan yang merupakan pindahan dari unit-unit lain yang tidak dipakai lagi, memiliki model dan bentuk tidak sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Tetapi karena keterbatasan perabotan yang tersedia di perpustakaan, pengelola perpustakaan tetap menerima perabotan bekas tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pustakawan dan pengguna berikut ini:

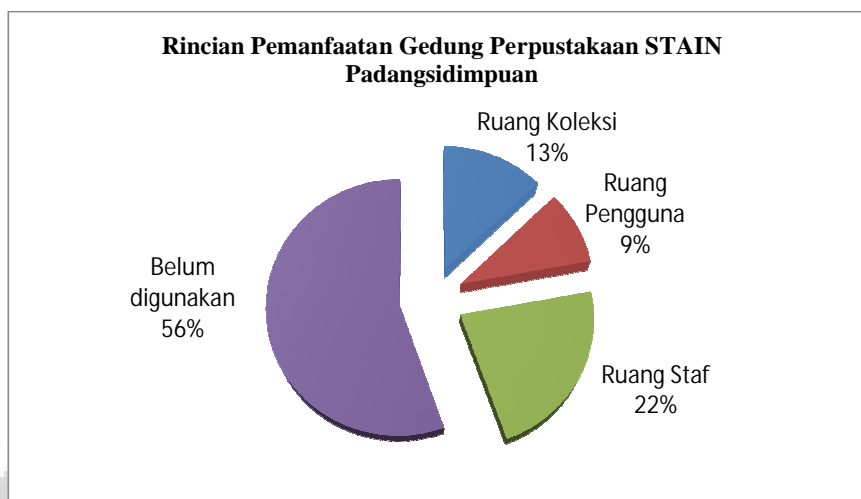
“Kalau kita lihat kenyataan yang ada, misalnya rak buku, meja sirkulasi, meja baca adalah perabotan lama yang menurut ilmu perpustakaan belum

memenuhi standar. rak buku tidak sesuai dengan rak yang khusus untuk koleksi buku.”(HY).

“Kalau masalah fasilitas terutama rak buku saya rasa tidak memenuhi standar karena rak buku tersebut memang dirancang bukan untuk meletakkan buku sebetulnya. Pada bidang datarnya saja menggunakan triplek kasar sehingga dapat merusak buku dengan mudah. Meja baca dan kursi juga kurang nyaman kecuali yang berada di tengah area koleksi saja. Meja baca yang di sisi dinding perpustakaan juga tidak nyaman dan sesuai untuk perpustakaan sehingga banyak mahasiswa yang duduk di lantai. Kemudian pada bagian penitipan tas, mahasiswa tidak lagi mempergunakan locker-locker yang ada karena semuanya sudah rusak kuncinya. Mereka meletakkan tas mereka di atas rak-rak terbuka sehingga sering terjadi kehilangan karena tidak ada lagi penjaganya.”(ZRD).

“...Kemudian rak-rak bukunya tidak ideal, maunya didesain khusus pak tidak seperti yang ada sekarang. Untuk bagian penitipan tas pengunjung pun rak-rak yang ada disitu pun tidak dirancang khusus untuk perpustakaan sehingga tidak bisa digunakan secara efektif dan aman.”(SP).

Terakhir, pemanfaatan luas gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan belum efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pemanfaatan ruangan perpustakaan yang ada. Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan hanya dimanfaatkan seluas 481 m² (45 %) dari total luas gedung 1.080 m². 242 m² (22%) dipergunakan untuk ruang staf perpustakaan. 138 m² (13 %) dimanfaatkan untuk ruang koleksi dan 101 m² (9 %) dipergunakan untuk ruang pengguna. Sedangkan sisa luas ruangan gedung perpustakaan yang belum dimanfaatkan adalah 599 m² (56 %).



Gambar 4.3. Pemanfaatan Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Hal ini juga secara tidak langsung disinggung oleh pengguna sebagai berikut:

“...Penataannya itu yang kita bingung. Tapi juga tidak tahu bagaimana penataan yang bagus. Ruangnya itu besar tapi kesannya jadi agak sempit cuman sudah lumayan dari yang lewat. Nah, bagaimana menata menjadi lebih bagus kita hanya bisa bilang begitu karena kita bukan ahli dalam bidang itu. Macam di belakang itu kan masih kosong, entah untuk apa yang kosong itu tidak tahu kita. Kemudian ruangan sirkulasi itu pun besar sekali sementara di belakangnya kosong kan, makan tempat. Area ruang baca pun terlihat sempit. Ini perlu penataan yang lebih bagus.”(MAN).

Padahal jika merujuk pada *Standar Nasional Indonesia (SNI) 7330 : 2009* tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi ditetapkan bahwa penggunaan gedung perpustakaan untuk ruang staf adalah seluas 25%, untuk ruang pengguna seluas 30%, sedangkan untuk ruang koleksi seluas 45%. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan masih rendah.

4.3.1.6. Keuangan Perpustakaan

Sebagaimana organisasi atau instansi lain, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dalam melaksanakan kegiatannya sangat bergantung pada kekuatan keuangan yang dimilikinya. Tanpa dukungan keuangan tersebut, maka

kegiatan perpustakaan akan menemui hambatan. Sehubungan dengan itu, Brophy (2005) menyatakan:

“Libraries are expensive services. The buildings from which they operate – even when services are received remotely – are expensive. Specialist staff must be paid appropriate salaries. Acquiring information is costly. IT equipment and software are expensive, not only to purchase but also to maintain and to replace at regular intervals. As a result of all these requirements, the annual running costs of a university library can, and often does, run into millions of pounds.”

Pernyataan tersebut di atas secara garis besar menegaskan bahwa perpustakaan adalah organisasi yang mahal baik untuk pembangunan gedung, pembayaran gaji staf, pembelian perangkat lunak dan sarana teknologi informasi maupun juga untuk pemeliharaan dan penggantian perangkat dan sarana tersebut. Hal ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perpustakaan setiap menjadi sangat besar.

Keuangan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah keuangan yang dihasilkan dari aktifitas internal perpustakaan sehari-hari. Sumber keuangan tersebut adalah berasal dari uang denda, uang iuran anggota perpustakaan, dan uang bebas pustaka. Sedangkan penggunaannya adalah untuk membayar insentif penyusunan buku (*shelving*), membayar honor petugas kebersihan perpustakaan, membayar konsumsi rapat internal perpustakaan setiap bulan, pembelian perangkat/*hardware* seperti *printer* yang bersifat mendesak, dan juga untuk biaya-biaya tak terduga lainnya. Keberadaan keuangan internal ini sangat membantu sekali bagi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dalam menunjang kegiatan rutinnnya karena keuangan tersebut dikelola dengan baik dan terbuka oleh bendahara Perpustakaan. Dengan demikian, setiap kali keuangan tersebut dibutuhkan untuk kegiatan perpustakaan dapat langsung dicairkan oleh bendahara perpustakaan. Inilah potensi kekuatan yang terdapat pada keuangan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.

Namun demikian, kelemahannya adalah jumlah keuangan yang tersedia masih sangat terbatas dan sedikit. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pustakawan berikut ini:

“Sumber keuangan internal ada tiga, yaitu pertama uang denda. Kedua, menjadi anggota perpustakaan. Ketiga, bebas pustaka. Uang tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan internal perpustakaan seperti insentif penyusunan buku di rak, uang minum dalam rapat internal dan lain-lain. jumlah uang yang ada itu sebenarnya belum cukup.”(HY).

Berdasarkan pernyataan pustakawan tersebut dapat dipahami bahwa meskipun keberadaan keuangan tersebut sangat membantu dalam menunjang kegiatan rutin perpustakaan, namun belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan sebagaimana dijelaskan di atas.

Selain itu perpustakaan belum pernah mendapatkan anggaran operasional tahunan sehingga seluruh kebutuhan rutin perpustakaan dibebankan pada keuangan internal perpustakaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan berikut ini:

“kita tidak pernah menerima anggaran berupa rupiah murni untuk setiap tahun tetapi berbentuk aset dan kegiatan. Contoh aset itu adalah penambahan buku, AC, komputer dan lain-lain.”(SDP).

Berdasarkan pembahasan tentang analisis lingkungan internal Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan, maka dapat diketahui sejumlah kekuatan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Kekuatan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan:

- Perpustakaan dipercaya sebagai perpustakaan deposit yang menyimpan seluruh karya ilmiah civitas akademika STAIN Padangsidimpuan.
- Merupakan unit pelaksana teknis yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua STAIN Padangsidimpuan.
- Memiliki SDM dengan kompetensi yang beragam.
- Koleksi perpustakaan mencakup bidang keislaman dan umum.
- Perpustakaan memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum.
- Perpustakaan melakukan penambahan koleksi secara rutin setiap tahun.
- Layanan teknis perpustakaan membuat koleksi perpustakaan terpelihara dan lestari

- Menerapkan sistem layanan terbuka sehingga memudahkan pengguna dalam menelusur koleksi perpustakaan.
- Memiliki gedung yang luasnya cukup memadai.
- Letak gedung perpustakaan sangat strategis di Kampus STAIN Padangsidimpuan.
- Memiliki sumber keuangan internal.
- Keuangan internal perpustakaan dapat dipergunakan saat dibutuhkan untuk kepentingan internal perpustakaan.

2. Kelemahan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan:

- Perpustakaan belum dapat melaksanakan sepenuhnya mandat sebagai perpustakaan deposit dengan baik.
- Jumlah staf perpustakaan masih kurang dan terbatas.
- Jumlah staf perpustakaan yang berlatar belakang teknologi informasi tidak memadai.
- Penempatan staf perpustakaan belum sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan layanan.
- Koleksi perpustakaan belum sesuai dengan kebutuhan pengguna khususnya berkaitan dengan program studi.
- Hampir semua koleksi perpustakaan berbentuk bahan pustaka tercetak.
- Hampir semua koleksi buku perpustakaan terbitan dalam negeri kecuali kitab-kitab klasik.
- Pemeliharaan dan perawatan koleksi perpustakaan belum optimal.
- Perpustakaan tidak melanggan jurnal ilmiah baik cetak maupun online.
- Perpustakaan belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi.
- Perpustakaan belum memiliki sarana/ alat bantu penelusuran baik katalog tercetak seperti katalog kartu maupun katalog online seperti OPAC.
- Jenis layanan perpustakaan masih terbatas pada layanan sirkulasi dan referensi.
- Penerapan sistem terbuka pada layanan membuat koleksi perpustakaan rawan kehilangan.

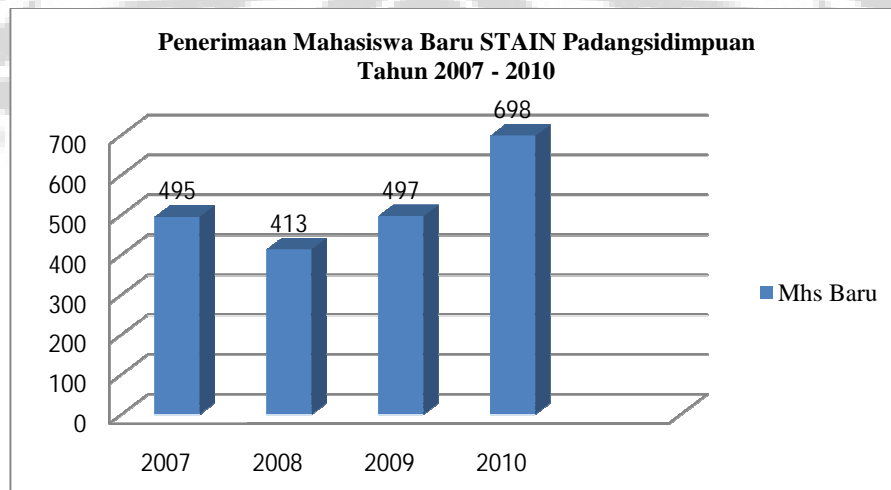
- Layanan perpustakaan belum terkontrol dengan baik.
- Gedung perpustakaan tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.
- Pemanfaatan gedung perpustakaan belum efektif dan efisien.
- Tata ruang dan tata letak perabotan perpustakaan belum efektif.
- Perabotan perpustakaan yang tersedia belum sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.
- Jumlah keuangan internal perpustakaan sangat terbatas.

Seluruh potensi kekuatan dan kelemahan tersebut di atas kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria faktor dalam lembar kerja kekuatan dan kelemahan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. (Lihat lampiran 2).

4.3.2. Lingkungan Eksternal Perpustakaan

4.3.2.1. Populasi Pengguna

Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir jumlah penerimaan mahasiswa baru STAIN Padangsidimpuan menunjukkan peningkatan yang signifikan walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2008. Peningkatan ini tidak terlepas dari berbagai upaya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat tentang keberadaan STAIN Padangsidimpuan termasuk jurusan dan program studi yang ada.



Gambar 4.4. Grafik Penerimaan Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan 2007 – 2010

Sedangkan bila dilihat berdasarkan program studi, jumlah mahasiswa baru yang memilih program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) jauh melampaui jumlah mahasiswa yang memilih program studi lain. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Penerimaan Mahasiswa Baru STAIN Padangsidempuan
Tahun 2007 -2010

TAHUN	PAI	TMM	TBI	AH	KPI	PS	Jumlah
2007	194	127	135	33	6	0	495
2008	171	90	91	38	23	0	413
2009	194	102	144	28	29	0	497
2010	250	120	118	37	44	129	698
JMLH	809	439	488	136	102	129	2103

Sumber: Subbag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Padangsidempuan tahun 2010

Sementara itu, pada tahun akademik 2010 – 2011 ini, jumlah keseluruhan mahasiswa aktif adalah 1.954 orang sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Jumlah Mahasiswa STAIN Padangsidempuan
Tahun Akademik 2010 – 2011.

No	Jurusan/Program Studi	Mahasiswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TARBIYAH			
	a. Pendidikan Agama Islam	217	597	814
	b. Tadris Bahasa Inggris	75	290	365
	c. Tadris Matematika	85	292	377
2.	SYARI'AH			
	a. Al-Ahwal Al-Syakhshiyah	67	80	147
	b. Perbankan Syari'ah	94	79	173
3.	DAKWAH			
	a. Komunikasi dan Penyiaran	45	33	78
TOTAL		583	1371	1.954

Sumber: Subbag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Padangsidempuan tahun 2010

Peningkatan jumlah mahasiswa secara langsung akan berpengaruh pada tingkat jumlah pengunjung dan atau pengguna Perpustakaan, karena mahasiswa adalah kelompok pengguna terbesar pada perpustakaan perguruan tinggi termasuk

pada Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Pengaruh ini lebih jelas terlihat dari data statistik jumlah pengunjung tahun 2007 – 2010 sebagai berikut:

Tabel 4.10. Data Pengunjung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan Tahun 2007 - 2010

TAHUN	Dosen/Pegawai	Mahasiswa	Tamu	Jumlah
2007	676	46799	53	47528
2008	591	47005	35	47631
2009	796	44681	98	45575
2010	624	59400	92	60116
JLH	2687	197885	278	200850

Sumber: Data Statistik Pengunjung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Adanya peningkatan jumlah pengguna merupakan peluang besar yang dimiliki oleh perpustakaan dalam meningkatkan manfaat dan citra perpustakaan sebagai jantungnya STAIN Padangsidimpuan dan sebagai pusat sumber belajar bagi seluruh civitas akademik STAIN Padangsidimpuan.

Namun, peningkatan jumlah pengguna perpustakaan tersebut sekaligus juga berpotensi menjadi ancaman bagi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan jika tidak diimbangi dengan ketersediaan koleksi Perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna tersebut.

4.3.2.2. Kebutuhan Pengguna

Salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan strategis adalah melakukan penilaian terhadap kebutuhan pengguna (*needs assessment*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bryson (1999), yakni dengan cara mengidentifikasi kebutuhan pengguna, mengidentifikasi layanan yang ada dan layanan yang diharapkan di masa yang akan datang serta menyusun rencana kebutuhan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan peneliti tanggal 21 Maret 2011 pada saat jam-jam sibuk pelayanan perpustakaan antara pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12,00 WIB, diketahui bahwa minat dan kebutuhan pengguna yang datang ke Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan lebih banyak terhadap koleksi buku teks

yang terdapat di layanan sirkulasi jika dibandingkan jenis koleksi lain seperti ensiklopedi, jurnal ilmiah, dan kitab-kitab kuning yang terdapat di layanan referensi. Hal ini terbukti dari jumlah pengunjung layanan sirkulasi yang jauh lebih banyak daripada jumlah pengunjung layanan referensi seperti diungkapkan oleh pustakawan berikut ini:

“Kalau di layanan referensi rata-rata 20 orang pak per hari. Sedangkan kalau di layanan sirkulasi di lantai 1 rata-rata 300 orang.”(ZRD).

Selain itu, pada tanggal 28 Maret 2011 peneliti mengamati juga bahwa minat pengguna atau pengunjung untuk mengakses informasi via internet juga mulai tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dari adanya sejumlah mahasiswa yang mengakses internet dengan menggunakan laptop baik di dalam ruangan maupun di teras perpustakaan.

Minat dan kebutuhan pengguna terhadap koleksi buku teks perpustakaan dan tumbuhnya minat pengguna untuk mengakses informasi via internet di perpustakaan merupakan peluang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Namun, belum terpenuhinya target dalam pemenuhan koleksi buku teks dan kurangnya fasilitas perpustakaan untuk akses internet merupakan ancaman yang mesti dihadapi oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.

4.3.2.3. Kebijakan STAIN Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua dan Pembantu Ketua I STAIN Padangsidimpuan disimpulkan bahwa saat ini paling tidak terdapat dua kebijakan yang mendukung upaya pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan ke depan. Pertama, kebijakan mutasi pegawai baik dari maupun ke Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan Perpustakaan. Perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai tempat pembuangan pegawai-pegawai yang bermasalah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua dan Pembantu Ketua I STAIN Padangsidimpuan berikut ini:

“...Jadi kita memang mengatakan kalau perpustakaan itu sebagai barometer terhadap apa namanya, kualitas suatu perguruan tinggi. Jadi, kita yakin orang yang memahami seperti itu unsur-unsur perguruan tinggi, pimpinannya atau visi misinya tetap untuk memperhatikan perpustakaan itu.

Jadi, sampai hari ini saya masih begitu melihat perpustakaan. Untuk konteks STAIN, kita kan ingin melihat perpustakaan ini bukan tempat marginalisasi. Pernah terkesan begitu dulukan. Itu yang mau saya rubah. Kita rubah itu Perpustakaan karena ada pegawai-pegawai yang tidak bagus kirim ke Perpustakaan tidak mau saya. Jangan. Yang baguslah, yang merasa bangalah orang di Perpustakaan itu dia kerja...”(IS).

“Mereka yang sudah kita apakan, kita dorong untuk mendalami apa namanya, menjiwai pekerjaan-pekerjaan di Perpustakaan ini tetap menjadi pertimbangan bagi pimpinan untuk tidak mudah memutasikan segala macam. Itu pasti jadi dasar pertimbangan. Begitu juga sebetulnya untuk memasukkan orang ke sana, makanya kayak Pak Ketua sekarang dia tidak menginginkan kalau muncul image bahwa Perpustakaan tempat buangan pegawai. Kan ada selama ini seperti itu. Nah, ini perlu dikikis ini. Karena sesungguhnya orang yang mau kita kirim ke sana adalah orang yang memuliakan orang, melayani orang. Jadi, jiwanya jiwa yang tulus dan segala macam. Itu satu. Yang kedua memang harus punya kelebihan sumber daya lah karena yang mau dihadapi itukan banyak, mahasiswa kan banyak, kan gitu. Butuh kesabaran tidak sama dengan di kantor ini hanya menghadapi komputer, menghadapi kertas. Jadi, saya kira disana perlu pelayanan primalah. Saya kira itu. Jadi, saya kira sampai saat ini semangatnya masih sama seperti tadi yang telah disampaikan melayani mahasiswa secara baik.”(ISD).

Kedua, kebijakan STAIN Padangsidimpuan tentang kenaikan pangkat tenaga pengajar. Salah satu persyaratan kenaikan pangkat tenaga pengajar adalah bahwa seluruh tenaga pengajar diwajibkan untuk menyerahkan makalah, diktat, dan laporan penelitian mereka ke perpustakaan. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Ketua STAIN Padangsidimpuan berikut ini:

“Saya pikir begitu nanti, kita kerjasama dengan perpustakaan, kerjasama dengan penilai PAK. Ada jurnalnya, ada itu di perpustakaan. Mesti begitu langkahnya. Kan itu tidak pernah kita buat seperti itu. Macam saya banyak jurnal saya diluar, tidak ada saya kasihkan ke Perpustakaan padahal itukan penting disitukan? Nah, ini nanti kita masukkan didalam aturan kenaikan

Universitas Indonesia

pangkat di STAIN supaya memberikan karya ilmiahnya di Perpustakaan.”(IS).

Kebijakan-kebijakan tersebut di atas merupakan peluang yang baik bagi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dalam pengembangan SDM dan pengembangan koleksi perpustakaan serta pelaksanaan mandatnya sebagai perpustakaan deposit. Namun sebaliknya akan menjadi ancaman apabila suatu saat nanti kebijakan tersebut akan berubah atau dicabut.

4.3.2.4. Perkembangan Program Studi

STAIN Padangsidempuan terdiri dari 3 jurusan yaitu Jurusan Tarbiyah, Syariah, dan Dakwah. Jurusan Tarbiyah mengasuh 3 program studi yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Matematika (TMM), dan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Sedangkan Jurusan Syariah mengasuh 2 program studi yaitu Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah (AS) dan Perbankan Syariah (PS). Sementara Jurusan Dakwah hanya memiliki 1 program studi saja yaitu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Tahun 2011 ini STAIN Padangsidempuan telah mengajukan usulan kepada Kementerian Agama RI untuk membuka 5 program studi baru, yaitu program studi Bimbingan Konseling Islam untuk Jurusan Tarbiyah, program studi Hukum Bisnis Syariah, Akuntansi Syariah, dan Manajemen Syariah untuk Jurusan Syariah. Sedangkan untuk Jurusan Dakwah adalah program studi Jurnalistik Islam. Ke depan, menurut Ketua STAIN Padangsidempuan pengusulan untuk membuka program studi baru akan terus dilakukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada baik di dalam maupun di luar STAIN Padangsidempuan yakni masyarakat Kota Padangsidempuan khususnya dan masyarakat daerah Tapanuli bagian selatan pada umumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua STAIN Padangsidempuan sebagai berikut:

“...Kita masih mengajukan beberapa prodi-prodi baru, itu kalau kita lihat nanti ada respon yang positif iya kan dari Kemenag untuk mengevaluasi apa kita itu, dan kalau jebol nanti itu Insya Allah, kita lihat itu lagi apa kebutuhan prodi. Jadi, saya pikir mesti seirama dia, jangan hanya prodinya saja diperbanyak Perpustakaannya mentok, ha...ha...jadi, mesti sejalan.

Prodinya bertambah buku-bukunya pun mesti disahutilah didalam perpustakaan itu.”(IS).

Berdasarkan pernyataan Ketua STAIN Padangsidempuan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan program studi yang ada sesungguhnya akan berdampak secara langsung terhadap pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Perpustakaan harus menyediakan koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan setiap program studi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Semakin banyak program studi yang dibuka di STAIN Padangsidempuan maka seharusnya semakin banyak pula jumlah koleksi bahan pustaka yang berkaitan dengan program studi tersebut.

Dengan demikian, perkembangan program studi yang terjadi di STAIN Padangsidempuan akan memberi peluang yang besar bagi Perpustakaan untuk meningkatkan jumlah judul dan eksemplar koleksi yang berkaitan dengan program studi tersebut, dan untuk meningkatkan penguatan terhadap koleksi bidang studi tertentu. Perpustakaan juga semakin berpeluang untuk menjadi acuan atau barometer bagi mahasiswa dan tenaga pengajar dalam pemenuhan kebutuhan informasi mereka yang berkaitan dengan program studi-program studi tertentu.

Namun sebaliknya, perubahan kurikulum bidang studi yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu dan pengadaan jumlah koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang terbatas setiap tahun merupakan ancaman yang dihadapi dan harus diantisipasi oleh perpustakaan.

4.3.2.5. Teknologi Informasi

Perpustakaan STAIN Padangsidempuan sampai saat ini masih menerapkan sistem manual baik untuk kegiatan layanan teknis maupun untuk kegiatan layanan pengguna. Beberapa kegiatan teknis yang masih dilakukan secara manual adalah pencatatan bahan pustaka atau registrasi, katalogisasi, klasifikasi, menentukan tajuk subyek, dan pembuatan kartu anggota. Akibatnya semua kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penyelesaiannya.

Sedangkan kegiatan layanan pengguna yang dilakukan secara manual adalah antara lain peminjaman dan pengembalian yang masih menerapkan proses

catat mencatat pada kartu peminjaman sehingga tidak efektif dan efisien. Kegiatan lain adalah penelusuran buku (*book searching*). Dalam menelusur buku, pengunjung perpustakaan tidak mempergunakan katalog kartu maupun katalog buku atau katalog tercetak lainnya karena memang semua jenis katalog itu tidak ada di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Pengunjung langsung melihat ke susunan buku di rak buku yang telah diberi kode khusus. Untuk itu mereka harus melihat buku satu persatu dengan teliti.

Sehubungan dengan itu, penggunaan teknologi informasi termasuk aplikasi-aplikasi automasi perpustakaan yang dapat diperoleh secara gratis seperti SENAYAN, Ganesha Digital Library, dan lain-lain adalah solusi bagi persoalan pengelolaan perpustakaan tersebut di atas. Menurut Saleh (2001) ada beberapa alasan mengapa teknologi informasi ini menjadi tuntutan untuk segera digunakan di perpustakaan, yaitu (1) Tuntutan terhadap penggunaan koleksi secara bersama (*resource sharing*), (2) Kebutuhan untuk mengefektifkan sumber daya manusia, (3) Tuntutan terhadap efisiensi waktu, (4) Kebutuhan akan ketepatan layanan informasi, dan (5) Keragaman informasi yang dikelola. Hal ini juga diakui oleh Ketua STAIN Padangsidempuan berikut ini:

“...Dalam era modern ini kita ingin Perpustakaan kita jangan tertinggal, jangan hanya manual seperti saya kuliah duluan. Mau nyari bukupun harus nengok kartu-kartu katalog makan waktu berapa lama. Jadi, dalam era IT ini kan perpustakaan kan, apa namanya, sistem automasi. Kebetulan kemarin kita ke Australia itu melihat itu ya. Masih saya PK 1 dulu itukan yang kita ingin buat tapi sekarang ini sudah bisa berkembang sedikit tapi terus saya minta kepada Perpustakaan itu. Anggaran tahun 2012 ini mesti kita tingkatkan untuk penguatan-penguatan, berapa perlu server dan lain-lain. Dalam tahun 2011 ini sudah mulai kita, ada berapa itu, scanner itu ada 8, untuk server itu ada 10. Tahun ini sudah kita install, kita pasanglah itu tapi kan belum cukup.”(IS).

Perpustakaan STAIN Padangsidempuan banyak mempunyai peluang yang dapat dimanfaatkan dengan penggunaan teknologi informasi seperti pengolahan bahan pustaka maupun membantu layanan informasi, khususnya dalam mempercepat sistem temu balik (*retrieval*) dan penyebaran informasi. Dalam

kegiatan pelestarian bahan pustaka, pemanfaatan teknologi informasi dapat digunakan untuk menyimpan informasi ke dalam media elektronik berupa CD yang mempunyai kapasitas penyimpanan yang besar sehingga menghemat penggunaan ruang, murah dan mudah dalam penelusurannya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga berpeluang untuk mendukung kelancaran arus informasi melalui pemanfaatan internet dalam mengakses sumber informasi secara global, meningkatkan jenis dan mutu layanan perpustakaan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 24 ayat 3 yang menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Namun demikian, ancaman dari pemanfaatan teknologi informasi adalah belum terjaminnya keamanan jaringan informasi sehingga sikap hati-hati dan antisipatif mutlak diperlukan. Beralihnya pengguna dari kebutuhan akan koleksi bahan pustaka tercetak ke informasi digital di internet merupakan ancaman lain yang harus dihadapi oleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.

4.3.2.6. Alokasi Anggaran

STAIN Padangsidimpuan sebagaimana institusi pemerintah lainnya memperoleh anggaran dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Anggaran ini diperoleh melalui pengusulan dengan sistem DIPA (Daftar Isian Penggunaan Anggaran). Besaran anggaran APBN yang diperoleh STAIN Padangsidimpuan setiap tahun tidak selalu sama tergantung pada pengusulan dan alokasi anggaran yang disetujui oleh pemerintah pusat. Selain bersumber dari DIPA, STAIN Padangsidimpuan juga mendapat tunjangan anggaran yang berasal dari PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak). PNB itu berasal dari sumber-sumber non pajak seperti SPP dan uang pendaftaran mahasiswa baru yang disetor ke kantor kas negara dan baru bisa digunakan sesuai dengan rincian yang diatur dalam DIPA.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian perencanaan STAIN Padangsidimpuan tentang anggaran tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 (Lihat lampiran 4) diketahui bahwa anggaran STAIN Padangsidimpuan tahun 2007

adalah sebesar Rp. 8.982.586.000,-. Dari dana tersebut alokasi anggaran untuk Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tahun 2007 adalah Rp. 436.500.000,- (4.86%). Dari jumlah anggaran yang diperoleh Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tersebut, Rp. 75.000.000,- disediakan untuk anggaran pengadaan bahan pustaka. Ini berarti bahwa anggaran pengadaan bahan pustaka hanya 17.18% dari anggaran Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan atau 0.83% dari anggaran STAIN Padangsidimpuan.

Tahun 2008 anggaran STAIN Padangsidimpuan mengalami kenaikan menjadi Rp. 10.501.014.000,-. Namun, dari jumlah anggaran tersebut, hanya Rp. 95.000.000,- (0.90%) dialokasikan untuk Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Sedangkan anggaran untuk pengadaan bahan pustaka adalah sebesar Rp. 80.000.000,-. Dengan demikian, anggaran pengadaan bahan pustaka adalah 84.21% kalau dihitung berdasarkan anggaran Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan tetapi jika dihitung berdasarkan anggaran STAIN Padangsidimpuan maka anggaran pengadaan bahan pustaka adalah hanya 0.76% saja.

Selanjutnya pada tahun 2009 pemerintah pusat mengalokasikan anggaran STAIN Padangsidimpuan sebesar Rp. 19.308.145.000,-. Dari total anggaran tersebut, Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan mendapat alokasi anggaran sebesar Rp. 1.649.650.000,- (8.54%). Dari alokasi anggaran Perpustakaan tersebut, hanya Rp. 95.000.000,- diperuntukkan untuk pengadaan bahan pustaka sedangkan selebihnya dipergunakan untuk biaya pengembangan gedung perpustakaan dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2009 anggaran pengadaan bahan pustaka adalah 5.76% dari anggaran Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan atau 0.49% dari anggaran STAIN Padangsidimpuan.

Sedangkan anggaran STAIN Padangsidimpuan yang tertuang dalam DIPA tahun 2010 adalah sebesar Rp. 20.529.902.000,-. Sedangkan anggaran yang dialokasikan untuk Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan adalah sebesar Rp. 98.000.000,- (0.48%) yang dialokasikan khusus untuk pengadaan bahan pustaka saja.

Dari uraian tentang perkembangan anggaran STAIN Padangsidimpuan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 di atas dapat diketahui bahwa anggaran

Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan rata-rata 3.7%. Padahal menurut *Standar Nasional Indonesia* (SNI) 7330 : 2009 tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi ditetapkan bahwa anggaran perpustakaan sekurang-kurangnya 5% dari total anggaran perguruan tinggi diluar belanja pegawai. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah di dalam DIPA tidak tertera mata anggaran khusus untuk perpustakaan kecuali pengadaan buku perpustakaan. Sebagaimana diakui oleh Ketua STAIN Padangsidimpuan sebagai berikut :

Ya, selama inikan penganggaran sifatnya ada yang umum ada yang khusus. Umum misalnya pemeliharaan dan fasilitas-fasilitas yang ada di STAIN ini. Tidak ada khusus perpustakaan dibuat gitukan. Yang ada kekhususan pengadaan buku. Yang sifatnya pengadaan konstruksi itu kan tidak ada tiap tahun kan. Macam tahun itulah, konstruksi perpustakaan sekian gitu kan sesuai dengan kebutuhan pengembangan pula itu. Yang setiap tahun itu, pengadaan-pengadaan buku apa yang diperlukan. Kadang-kadang dihitung dia cukuplah seratus juta, gitukan. DIPA itu kan sebetulnya pelaksanaan dan ukuran kinerja. Untuk menjadi DIPA dia, itu kan diminta itu dari unit-unit, apa yang kalian butuhkan? DIPA itulah yang diperiksa oleh Irjen, BPKP, BPK. Makanya, perencanaan kita seribu buku, nanti kita lebihkan, itu jadi masalah. Aturan pembelanjaan uang negara seperti itu. Berarti anda tidak sesuai dengan perencanaan.”(IS).

Sementara itu, anggaran pengadaan bahan pustaka dalam 4 tahun terakhir jika dilihat berdasarkan anggaran STAIN Padangsidimpuan adalah dibawah 1%. Dengan demikian, anggaran perpustakaan yang sangat kecil dan terbatas serta tidak adanya anggaran khusus untuk Perpustakaan kecuali anggaran pengadaan bahan pustaka merupakan ancaman bagi pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan ke depan terutama dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan.

Berdasarkan pembahasan tentang analisis lingkungan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan, maka dapat diketahui sejumlah peluang dan ancaman atau kendala sebagai berikut:

1. Peluang Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan:

- Adanya peningkatan jumlah pengguna terutama mahasiswa yang dapat ikut meningkatkan citra dan manfaat perpustakaan.
- Koleksi buku teks merupakan koleksi perpustakaan yang paling diminati oleh pengguna.
- Minat terhadap akses informasi via internet mulai tumbuh di kalangan mahasiswa dan tenaga pengajar.
- Kebijakan mutasi pegawai baik dari maupun ke Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan Perpustakaan.
- Kebijakan tentang kewajiban tenaga pengajar untuk menyerahkan setiap satu eksemplar karya tulisnya ke perpustakaan.
- Perkembangan program studi akan mendorong peningkatan jumlah koleksi yang berkaitan dengan program studi tersebut.
- Perkembangan program studi akan mendorong penguatan koleksi yang berkaitan dengan program studi tertentu.
- Perpustakaan menjadi acuan bagi mahasiswa dan tenaga pengajar dalam pemenuhan informasi bidang studi tertentu.
- Pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan jenis dan mutu layanan perpustakaan.

2. Ancaman atau kendala yang dihadapi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan:

- Jumlah pengguna perpustakaan tidak sebanding dengan jumlah koleksi yang tersedia.
- Target dalam pemenuhan koleksi buku teks belum tercapai.
- Kurangnya ketersediaan fasilitas akses internet.
- Kebijakan yang berkaitan dengan mutasi pegawai dan penyerahan karya ilmiah tenaga pengajar berubah atau tidak berjalan.
- Perubahan kurikulum program studi.
- Pengadaan koleksi masih sangat terbatas.
- Keamanan jaringan internet belum terjamin.

- Beralihnya pengguna dari kebutuhan akan koleksi bahan pustaka tercetak ke informasi digital di internet.
- Tidak ada anggaran khusus untuk perpustakaan kecuali pengadaan buku setiap tahun.
- Jumlah anggaran sangat minim dan terbatas.

Seluruh potensi peluang dan ancaman tersebut di atas kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria faktor dalam lembar kerja peluang dan ancaman Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. (Lihat lampiran 3).

Berdasarkan penilaian lingkungan yang dilakukan terhadap lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidempuan maka dapat diketahui bahwa Perpustakaan STAIN Padangsidempuan secara internal memiliki banyak potensi kelemahan jika dibandingkan dengan potensi kekuatan yang ada. Sedangkan secara eksternal terdapat beberapa potensi peluang yang dapat diraih dan dipergunakan di masa mendatang disamping sejumlah potensi ancaman atau kendala yang mesti dihadapi dan diantisipasi. Menurut Bryson (2004) potensi kekuatan dan kelemahan tersebut dapat dikendalikan oleh organisasi sedangkan potensi peluang dan ancaman merupakan sesuatu yang berada diluar kendali organisasi. Peluang dan ancaman berkaitan dengan sesuatu yang akan dihadapi di masa mendatang sedangkan kekuatan dan kelemahan adalah sesuatu yang dihadapi saat ini oleh organisasi.

4.4. Analisis SWOT

Setelah menguraikan tentang lingkungan internal dan lingkungan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, maka selanjutnya adalah menganalisis data dengan merumuskan faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dalam perumusan strategi Matriks SWOT (Lihat lampiran 5). Proses ini menghasilkan isu-isu strategis yang disusun berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal Perpustakaan. Menurut Bryson (2004) isu strategis adalah persoalan kebijakan yang fundamental atau tantangan-tantangan kritis yang berdampak pada mandat organisasi, misi dan nilai, tingkat produk atau jasa, klien atau nasabah, biaya, keuangan, struktur, proses, dan manajemen organisasi. Sedangkan menurut Johnson (1994) Isu

strategis adalah isu-isu yang paling berpengaruh terhadap jasa atau layanan. Isu strategis biasanya mencakup keuangan, teknologi, koleksi, staf, kelompok pemakai, dan pemasaran. Dengan kata lain, isu strategis adalah isu-isu yang berkaitan langsung dengan kinerja dan keberlangsungan suatu organisasi. Oleh sebab itu, dalam perencanaan strategis identifikasi isu-isu strategis menjadi bagian yang sangat penting.

Berdasarkan analisis matriks SWOT, dapat diidentifikasi sejumlah isu strategis yang merupakan kombinasi dasar yang dihasilkan matriks ini yaitu, SO (*Strengths – Opportunities*), ST (*Strengths – Threats*), WO (*Weaknesses – Opportunities*), WT (*Weaknesses – Threats*). Isu-isu strategis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Isu strategis SO, yaitu isu strategis yang dihasilkan dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
 - Menjadikan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan sebagai perpustakaan deposit yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan .
 - Melakukan pembinaan, pelatihan dan pendidikan sumber daya manusia agar mampu mengelola informasi dan publikasi sejalan dengan kemajuan teknologi informasi.
 - Melakukan penambahan koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan ilmu pengetahuan.
 - Meningkatkan efektifitas penggunaan gedung Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
 - Melakukan perawatan koleksi dan sarana Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
 - Meningkatkan mutu layanan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam penelusuran koleksi perpustakaan.

2. Isu strategis WO, yaitu isu strategis yang dihasilkan dengan cara memanfaatkan peluang yang ada untuk menanggulangi kelemahan internal yang ada.

- Melaksanakan mandat sebagai perpustakaan deposit dengan berkoordinasi dengan pimpinan STAIN Padangsidimpuan.
 - Menambah jumlah staf sesuai dengan kompetensi dan beban kerja.
 - Merekrut staf untuk bidang automasi perpustakaan dari latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan komputer informatika.
 - Menjalin komunikasi dengan pimpinan dan unit terkait di STAIN Padangsidimpuan dalam upaya penambahan koleksi bahan pustaka baik dari segi bentuk, format, judul maupun jumlah eksemplar yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.
 - Membuat kebijakan pengembangan koleksi tertulis.
 - Menyediakan fasilitas perangkat komputer untuk layanan teknis dan layanan pengguna di Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
 - Menyediakan layanan-layanan baru di Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
 - Memberlakukan peraturan peminjaman koleksi secara ketat dan tegas.
3. Isu strategis ST, yaitu isu strategis yang dihasilkan dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman atau kendala yang dihadapi.
- Mengantisipasi pertumbuhan jumlah pengguna dengan meningkatkan pengadaan koleksi rutin setiap tahun.
 - Pengelolaan koleksi bahan pustaka dengan menggunakan teknologi informasi secara optimal.
 - Meningkatkan mutu koleksi dan layanan perpustakaan untuk mengantisipasi beralihnya pengguna ke penyedia sumber informasi lain.
 - Memanfaatkan keuangan perpustakaan dengan efektif dan efisien dalam menunjang kegiatan operasional perpustakaan.
4. Isu strategis WT, yaitu isu strategis yang dihasilkan dengan cara memperkecil atau meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dihadapi.
- Menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.

- Menjalin hubungan kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lain (resource sharing).
- Pemanfaatan teknologi informasi sesuai dengan kepentingan yang ada.

4.5. Formulasi Strategi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan

Pada tahapan ini dilakukan formulasi strategi terhadap isu-isu strategis yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT. Pada tahapan ini strategi dipilih dan dikembangkan berkaitan dengan isu-isu strategis yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya (Bryson, 2004; Prytherch, 1998). Berangkat dari isu-isu strategis tersebut, maka formulasi strategi yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dibagi kepada dua kategori perencanaan strategis yaitu formulasi perencanaan strategis jangka pendek 3 tahun (Lihat lampiran 6) dan formulasi perencanaan strategis jangka panjang 5 tahun (Lihat lampiran 7). Adapun strategi tersebut masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Perencanaan strategis jangka pendek

1. Merekrut 2 (dua) orang staf baru yang berlatar belakang pendidikan D3 ilmu perpustakaan dan 1 (satu) orang dari D3 teknologi informatika.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan staf Perpustakaan STAIN Padangsidempuan diketahui bahwa perpustakaan membutuhkan 17 orang staf sementara jumlah staf perpustakaan yang ada adalah 14 orang sehingga dengan demikian perpustakaan masih membutuhkan tiga orang staf yaitu, 2 (dua) orang yang berlatar belakang pendidikan D3 ilmu perpustakaan dan 1 (satu) orang dari D3 teknologi informatika. Diharapkan dalam waktu tiga tahun kebutuhan akan tiga orang staf tersebut akan dapat tercapai. Ketersediaan staf perpustakaan yang memadai dan berkompeten akan berpengaruh terhadap pelayanan perpustakaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Stueart dan Moran (2002) bahwa betapapun sebuah perpustakaan memiliki koleksi cetak dan elektronik yang handal, memiliki akses yang kaya terhadap sumber informasi online, sistem automasi yang canggih dan gedung yang bagus tapi jika perpustakaan tersebut tidak memiliki staf yang terlatih

dan berkompeten, maka pengguna perpustakaan tersebut tidak akan dapat dilayani dengan efektif.

2. Menyusun seperangkat kebijakan pengembangan koleksi tertulis Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.

Penyusunan seperangkat kebijakan pengembangan koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan akan dilaksanakan dan diharapkan selesai pada tahun 2012. Kebijakan pengembangan koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan mutlak diperlukan agar arah dan tujuan pengembangan koleksi menjadi jelas dan terukur. Tujuan membuat kebijakan pengembangan koleksi adalah pertama, kebijakan tersebut sebagai sarana perencanaan yang sesuai dengan tujuan objektif Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Kedua, kebijakan tersebut sebagai sarana manajemen yang menekankan konsistensi dan kesinambungan dalam kebijakan-kebijakan pemilihan dan diterapkan di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Ketiga, kebijakan tersebut sebagai sarana komunikasi dan menyediakan informasi kepada sekelompok orang yang terlibat dalam seleksi bahan pustaka pada Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Terakhir, kebijakan tersebut dapat menjadi sarana untuk kerjasama baik dengan lembaga induk perpustakaan yakni STAIN Padangsidempuan maupun dengan pihak-pihak luar lembaga induk perpustakaan.

3. Meningkatkan efektifitas pemanfaatan gedung Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dengan menambah ruangan untuk pengembangan 5 layanan baru.

Gedung Perpustakaan STAIN Padangsidempuan memiliki ukuran seluas 1.080 m² namun hanya 481 m² atau 45% yang dipergunakan baik untuk staf perpustakaan, koleksi maupun untuk pengguna. Oleh sebab itu, masih ada 599 m² atau 56 % lagi yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ruang koleksi dan ruang baca pengguna termasuk juga untuk penambahan layanan-layanan baru seperti layanan jurnal ilmiah, layanan *local content*, layanan koleksi tandon, layanan internet, dan layanan fotokopi.

4. Menyediakan dan mengembangkan 5 layanan baru Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yaitu, layanan koleksi tandon, layanan jurnal ilmiah, layanan internet, layanan *local content*, dan layanan fotokopi.
Dengan luas gedung Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang ada sekarang ini, Perpustakaan dapat menyediakan beberapa layanan baru selain layanan sirkulasi dan layanan referensi yang sudah ada sekarang seperti layanan koleksi tandon, layanan jurnal ilmiah, layanan internet, layanan *local content*, dan layanan fotokopi.
5. Menyediakan 10 unit komputer untuk layanan teknis dan layanan pengguna Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.
Untuk meningkatkan efektifitas layanan teknis dan layanan pengguna Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, maka ketersediaan sarana pendukung seperti perangkat komputer merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Tanpa dukungan fasilitas tersebut, pengembangan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan ke depan terutama yang berkaitan dengan layanan teknis dan layanan pengguna akan terkendala dan terhambat.
6. Menjalin komunikasi dengan Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, Kepala Unit Perencanaan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi dalam upaya pengembangan koleksi perpustakaan.
Untuk mendapatkan dukungan materil maupun non materil dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan baik dari segi bentuk, format, judul maupun jumlah eksemplar bahan pustaka agar sesuai dengan kebutuhan program studi, maka Perpustakaan STAIN Padangsidempuan akan menjalin komunikasi dengan Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I dalam Kepala Unit Perencanaan dalam bentuk pertemuan satu kali setahun dan rapat dengan Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi 2 kali setahun .
7. Menyusun 10 set SOP (*Standard Operating Procedure*) Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.
Perpustakaan STAIN Padangsidempuan belum mempunyai SOP. Padahal keberadaan SOP sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga termasuk perpustakaan agar seluruh staf dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan yang tercantum dalam

deskripsi kerja. Sedangkan bagi kepala perpustakaan, SOP dapat memudahkan pengawasan apakah staf perpustakaan telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur yang berlaku. SOP mencakup seluruh kegiatan yang ada di perpustakaan, mulai kepala perpustakaan, sekretaris perpustakaan, bendahara perpustakaan, seleksi, pengadaan, pengolahan, sirkulasi, referensi, automasi, pemeliharaan dan perawatan bahan pustaka. Keberadaan SOP mempunyai nilai dan manfaat yang sangat besar dalam perpustakaan, yaitu sebagai pedoman kerja bagi pustakawan/staf; sarana untuk mengkomunikasikan pelaksanaan pekerjaan; sarana acuan untuk melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan; sarana pelatihan bagi pustakawan/pegawai baru; sarana dokumentasi sistem informasi perpustakaan.

B. Perencanaan strategis jangka panjang

1. Melakukan pengembangan koleksi buku Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang sesuai dengan program studi dan kebutuhan pengguna.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi pengguna dalam hal ini mahasiswa dan tenaga pengajar dan penyesuaian dengan perkembangan dan kebutuhan program studi yang ada di STAIN Padangsidempuan, maka upaya pengembangan koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan mutlak diperlukan. Upaya pengembangan koleksi tersebut adalah melakukan pengadaan koleksi buku baru sebanyak 1350 judul dan 6000 eksemplar yang direncanakan akan dapat tercapai dalam waktu 5 tahun yakni dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. Melanggan 6 jurnal ilmiah yang benar-benar sesuai dengan program studi yang dikembangkan di STAIN Padangsidempuan.

Di dalam buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004) dinyatakan bahwa perpustakaan melanggan sedikitnya satu judul jurnal ilmiah untuk setiap program studi yang diselenggarakan perguruan tingginya. STAIN Padangsidempuan menyelenggarakan 6 program studi yaitu, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Matematika

(TMM), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Akhwal Asy-Syakhshiyah (AS), dan Perbankan Syariah (PS). Sesuai dengan jumlah program studi tersebut, maka Perpustakaan STAIN Padangsidempuan berencana untuk melanggan masing-masing satu *core jurnal* yang berkaitan dengan program studi secara bertahap dalam 5 tahun ke depan.

3. Mengelola koleksi perpustakaan dengan melakukan *input* data bibliografi koleksi perpustakaan ke pangkalan data komputer sebanyak 10.051 cantuman.

Untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan dan penelusuran koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan, maka perlu dilakukan kegiatan menginput data bibliografi koleksi perpustakaan ke pangkalan data komputer. Adapun jumlah data bibliografi koleksi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan adalah sebanyak 10.051 cantuman.

4. Menjadikan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan sebagai perpustakaan deposit karya ilmiah civitas akademika STAIN Padangsidempuan seperti laporan penelitian dosen dan skripsi mahasiswa.

Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dalam 5 tahun ke depan berencana untuk mengumpul, menyimpan dan mempublikasikan seluruh karya ilmiah civitas akademika STAIN Padangsidempuan terutama laporan hasil penelitian dosen sebanyak 250 judul dan skripsi mahasiswa sebanyak 1250 judul. Hal ini sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 7330 : 2009 tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi bahwa perpustakaan menyediakan terbitan perguruan tinggi yang bersangkutan, termasuk terbitan lembaga penelitian, karya akhir mahasiswa, karya pengajar, serta karya yang berkaitan dengan perguruan tinggi tersebut.

5. Melakukan pembinaan, pelatihan, dan pendidikan terhadap 10 staf perpustakaan agar mampu mengelola informasi dan publikasi sejalan dengan kemajuan teknologi informasi.

Dalam rangka meningkatkan mutu staf perpustakaan dalam mengelola informasi dan publikasi, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan akan melakukan upaya pengembangan staf perpustakaan sebanyak 10 orang melalui jalur pendidikan, pelatihan, lokakarya, seminar, dan sarasehan baik

tentang perpustakaan maupun tentang teknologi informasi. Salah satu jalur pendidikan yang bisa diikuti oleh para staf perpustakaan adalah program *short course* yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI. Untuk mencapai target tersebut, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan merencanakan untuk mengikutsertakan 2 orang staf perpustakaan setiap tahun untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, dan sarasehan tentang perpustakaan maupun tentang teknologi informasi.

6. Menjalinkan kerjasama dengan 4 perpustakaan perguruan tinggi lain di kawasan Tapanuli bagian selatan.

Kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi dimaksudkan untuk saling memanfaatkan sumber daya dan layanan informasi yang terdapat pada perpustakaan yang terlibat. Kerjasama ini didasari oleh pemahaman bahwa tidak ada satupun perpustakaan yang mampu mempunyai koleksi selengkap mungkin untuk semua bidang. Untuk itu, diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi satu sama lain dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Ke depan, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dapat melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS), Perpustakaan Universitas Graha Nusantara (UGN) Tapanuli Selatan, Perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Tapanuli Selatan dan Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Madina (STAIM) Mandailing Natal.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perpustakaan STAIN Padangsidempuan secara internal memiliki banyak kelemahan daripada kekuatan. Sedangkan secara eksternal terdapat beberapa peluang yang dapat diraih dan dipergunakan di masa mendatang disamping sejumlah ancaman atau kendala yang mesti dihadapi dan diantisipasi.
2. Banyaknya kelemahan yang terdapat pada Perpustakaan STAIN Padangsidempuan menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut selama ini belum memiliki arah pengembangan perpustakaan yang jelas dan terukur yang tertuang dalam suatu rencana strategis perpustakaan.
3. Penerapan perencanaan strategis sangat dibutuhkan oleh Perpustakaan STAIN Padangsidempuan baik perencanaan strategis jangka pendek maupun perencanaan strategis jangka panjang. Banyaknya kelemahan yang ada terutama yang berkaitan dengan koleksi, SDM, layanan, gedung, dan sarana prasarana serta adanya sejumlah ancaman atau kendala yang harus diantisipasi di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan peningkatan jumlah pengguna, perkembangan program studi, kurikulum, kebijakan lembaga induk, dan alokasi anggaran adalah alasan utama perlunya penerapan perencanaan strategis tersebut.
4. Rumusan strategi untuk perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT dapat menjadi *input* yang berguna bagi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dalam membuat perencanaan strategis pada masa yang akan datang.
5. Rumusan strategi tersebut merupakan kegiatan-kegiatan strategis yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan dan menanggapi perkembangan yang terjadi di Kampus STAIN Padangsidempuan.

3.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perpustakaan STAIN Padangsidempuan perlu segera menerapkan perencanaan strategis dengan melibatkan para *stakeholder* terutama para pengambil kebijakan di STAIN Padangsidempuan.
2. Untuk mempermudah penerapan perencanaan strategis, Perpustakaan STAIN Padangsidempuan perlu memiliki data yang lengkap terutama tentang data koleksi, jumlah dan kebutuhan pengguna, ketenagaan, keuangan, dan sarana prasarana.
3. Perencanaan strategis perpustakaan adalah proses yang berkesinambungan, oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya evaluasi secara terus menerus sehingga program-program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.
4. Perpustakaan STAIN Padangsidempuan perlu lebih meningkatkan komunikasi dengan Ketua STAIN Padangsidempuan sehingga penambahan anggaran, koleksi, sumber daya manusia dan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dapat diprioritaskan agar fungsi perpustakaan dapat berjalan sebagaimana mestinya.
5. Perpustakaan STAIN Padangsidempuan harus terus meningkatkan jumlah dan mutu koleksi sesuai dengan perkembangan program studi dan kebutuhan pengguna; membina, melatih, dan mendidik sumber daya manusia yang ada di Perpustakaan STAIN Padangsidempuan sehingga mampu mengelola informasi dan publikasi sejalan dengan kemajuan teknologi informasi; mengelola dan merawat koleksi dan sarana perpustakaan dengan baik sehingga tetap awet dan lestari; serta meningkatkan jumlah dan mutu layanan perpustakaan dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi yang ada sehingga pelayanan perpustakaan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arnold, Danny R. et al. (2001). *E-SWOT analysis : an extension of a practical tool for small bussiness*. Mei 19, 2010 <http://sbaer.uca.edu/research/sbida/1988/PDF/31.pdf>.
- Badan Standardisasi Nasional. (2009). *Standar nasional Indonesia (SNI) 7330: 2009 : perpustakaan perguruan tinggi*. Jakarta : BSN
- Balamuralikrishna, Radha & Dugger, John C. (2001). SWOT analysis : A management tool for initiating new programs in vocational schools. *Journal of Vocational and Technical Education*, 12 (1), 1-8. Mei 14, 2010. <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVTE/v12n1/Balamuralikrishna.html>
- Brophy, Peter. (2001). *The Library in twenty-first century: New services for the information age*. London : Library Association Publishing.
- Brophy, Peter. (2005). *The Academic library*. 2nd ed. London : Facet Publishing
- Bryson, Jo. (1999). *Effective library and information centre management*. Burlington : Ashgate Publishing.
- Bryson, John M. (2004). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: a guide to strengthening and sustaining organizational achievement*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Corral, Sheila & Brewerton, Antony. (1999). *The New professional handbook: Your guide to information service management*. London : Library Association Publishing.
- Corral, Sheila. (2000). *Strategic management of information services : A Planning handbook*. London : Aslib.
- Cram, Laura. (1995). The Marketing audit : baseline for action. *Library Trends*, 43, 326-348.
- David, Fred R. (2009). *Strategic management: concepts and cases*. Denmark: Pearson.
- Diao Ai Lien. (1996). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian tentang Kebutuhan dan Perilaku Pemakai Informasi. Makalah dalam seminar *Pusdokino berorientasi pemakai di era informasi: pendekatan praktisi dan akademisi*. Depok : Universitas Indonesia.

- Franklin, Pamela W. (2011). *Relationship between strategic planning and nonprofit organizational performance*. (Disertasi). Minneapolis: Capella University, The School of Public Service Leadership.
- Gans, Jonathan. (2000). The Potential for New Technologies to Re-Invigorate the Practice of Strategic Planning. Paper dalam *American Evaluation Association Annual Conference*. Honolulu.
<http://www.trochim.human.cornel.edu/RESEARCH/AEA2000/gans/gans1/>
- Gitosudarmo, Indriyo & Mulyono, Agus. (1999). *Prinsip dasar manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Gorman, G.E. & Clayton, Peter. (2005). *Qualitative research for the information professional: a practical handbook*. London : FacetPublishing.
- Gorman, G.E. & Howes, B.R. (1991). *Collection Development for Libraries*. London : Bowker-Saur.
- Handoko, T. Hani. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Heery, Mike & Morgan, Steve. (1996). *Practical strategies for the modern academic library*. london : Aslib.
- Hobrock, Brice G. (1991). Creating your library's future through effective strategic planning. p. 37-57. Dalam *Creative planning for library administration: leadership for the future*. New York : The Haworth Press.
- Indonesia. (2000). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 234 tahun 2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi*. Jakarta. *Soft copy* diakses pada tanggal 9 April 2010. dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=241&Itemid=234
- _____. (2004). *Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- _____. (2007). *Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 Republik Indonesia tentang Perpustakaan*. Jakarta. *Soft copy* diakses pada tanggal 12 Maret2010. <http://www.perpusnas.go.id>.
- Johnson, Heather. (1994). Strategic planning for modern libraries. *Library Management*, 15, 7-12. Juni 15, 2010. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Jordan, Peter. (1998). *The Academic Library and Its Users*, Hampshire : Gower.

- King, William R. (1992). Strategic planning for public service institutions : What can be learned from bussiness? Dalam *Planning for library services : A Guide to utilizing planning methods for library management*. New York : The Haworth Press.
- Little oxford dictionary of current English* (6th ed.). (1986). Oxford : Clarendon Press.
- McDonald, Andrew (2007). The top ten qualities of good library space. Dalam Karen Latimer & Hellen Niegaard (Ed.). *IFLA library building guidelines: developments and reflections* (pp. 13-29). Munchen : K.G. Saur.
- McNicol, Sarah. (2005). The Challenges of strategic planning in academic libraries. *New Library World*, 106, 496-509. Juni 3, 2010 . ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Mocha, Tom. (2010). *Defining Project Goals and Objectives*. Diakses pada tanggal 16 Mei 2011. <http://www.kidasa.com/information/articles/goals/Index.html>
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya.
- Parker, J. Stephen. (1993). A systematic framework for the description analysis and planning of library and information service. Dalam *Aspects of library development planning*. London : Mansell.
- Pearche, John A. & Robinson, Richard B., (2008). *Manajemen strategis : formulasi, implementasi dan pengendalian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Jakarta : JIP-FSUI.
- Pickard, Alison Jane. (2007). *Research methods in information*. London : Facet Publishing.
- Powell, Ronald R. & Connaway, Lynn Silipigni. (2004). *Basic research methods for librarians*. 4th ed. London : Libraries Unlimited.
- Prytherch, R. J. (1998). *Gower handbook of library and information management*. England : Gower Publishing.
- Purnomo, Setiawan Hari & Zulkieflimansyah. (2007). *Manajemen strategis*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. (1999). *Analisis SWOT : teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta : Gramedia.

- Reddy, E. Rama. (2004). *Strategic Planning and Catalysts for New Generation of Libraries*. Diakses pada tanggal 26 Juni 2011. http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/15234/1/04cali_1.pdf
- Robert, Sue & Rowley, Jennifer.(2004). *Managing information services*. London : Facet Publishing.
- Rosyadi, Imron, Keban, Yeremias T. & Ag. Subarsono (2002) Studi tentang isu-isu strategis dalam rangka pengembangan perpustakaan perguruan tinggi: kasus Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang. *Sosiohumanika*, 15, 381-392.
- Saleh, Abdul Rahman. (2001). Pemanfaatan IT dalam pengembangan layanan antar perpustakaan. Makalah disampaikan pada *Pelatihan dan Temu Kerja Nasional Pengembangan Jaringan Informasi Bisnis untuk Usaha Kecil Menengah dan Koperasi*. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2007). *Manajemen stratejik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Stephan, Elizabeth. (2010). Strategic planning on the fast track. *Library Leadership and Management*, 24, 189-198.
- Stueart, Robert D. & Moran, Barbara B. (2002). *Library and information center management*. 6th ed. Colorado : Libraries Unlimited.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Umar, Husein. (2001). *Strategic management in action*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, Agustinus Sri. (1996). *Manajemen strategik: pengantar proses berpikir strategik*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Winardi, J. (2003). *Teori organisasi dan pengorganisasian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin, Zaslina. (2005). Kebutuhan pustakawan profesional di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 1, 37 – 43. 27 Mei 2011. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15729/1/pus-apr2005-%20\(6\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15729/1/pus-apr2005-%20(6).pdf)

Lampiran 8 :

KISI-KISI WAWANCARA

- A. Kisi-kisi wawancara untuk pustakawan STAIN Padangsidimpuan
 - 1. Pertanyaan tentang struktur organisasi Perpustakaan
 - 2. Pertanyaan tentang akses dan koleksi Perpustakaan
 - 3. Pertanyaan tentang staf Perpustakaan
 - 4. Pertanyaan tentang layanan teknis dan layanan pengguna
 - 5. Pertanyaan tentang gedung dan fasilitas Perpustakaan
 - 6. Pertanyaan tentang anggaran perpustakaan

- B. Kisi-kisi wawancara untuk Ketua, Pembantu Ketua 1, dan Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
 - 1. Pertanyaan tentang manajemen Perpustakaan saat ini
 - 2. Pertanyaan tentang visi, misi, dan tujuan Perpustakaan di masa yang akan datang
 - 3. Pertanyaan tentang struktur organisasi Perpustakaan yang telah dan sedang berjalan
 - 4. Pertanyaan tentang akses dan koleksi perpustakaan
 - 5. Pertanyaan tentang staf perpustakaan
 - 6. Pertanyaan tentang gedung dan fasilitas Perpustakaan
 - 7. Pertanyaan tentang anggaran perpustakaan

- C. Kisi-kisi wawancara untuk pengguna Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan
 - 1. Pertanyaan tentang akses dan koleksi Perpustakaan
 - 2. Pertanyaan tentang staf Perpustakaan
 - 3. Pertanyaan tentang pelayanan pengguna
 - 4. Pertanyaan tentang gedung dan fasilitas Perpustakaan
 - 5. Pertanyaan tentang sumber informasi/perpustakaan sejenis lainnya
 - 6. Pertanyaan tentang kebutuhan informasi pengguna (media, jenis informasi)